

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN JAMBORE TIK PENYANDANG DISABILITAS

**DALAM
MENINGKATKAN
EFIKASI DIRI
UNTUK
KEMANDIRIAN
MEMASUKI
DUNIA KERJA**



KOMINFO

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI
Badan Penelitian dan Pengembangan SDM
Puslitbang Aptika dan IKP
2018

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN JAMBORE TIK PENYANDANG DISABILITAS

**DALAM MENINGKATKAN
EFIKASI DIRI UNTUK KEMANDIRIAN
MEMASUKI DUNIA KERJA**



KOMINFO

**Kementerian Komunikasi dan Informatika RI
Badan Penelitian dan Pengembangan SDM
Puslitbang Aptika dan IKP
2018**

Efektivitas Pelaksanaan Jambore TIK Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Untuk Kemandirian Memasuki Dunia Kerja

@Puslitbang Aptika dan IKP 2018

ISBN : 978-602-1281-25-3

Pengarah : Kepala Badan Penelitian dan
Pengembangan SDM
Kementerian Komunikasi dan Informatika

Penanggung Jawab : Kapuslitbang Aptika dan IKP

Koordinator Penelitian : Amri Dunan

Tim peneliti : S. Arifianto
Djoko Waluyo
Atjih Ratnawati
Vience Mutiara Rumata
Olivia Nelar
Rieka Mustika
Reza Bastanta Sitepu
Bima Hariaputra

Editor : Djoko Waluyo

Desain Cover : Rieka Mustika

Diterbitkan oleh :

Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan
Informasi dan Komunikasi Publik

Badan Penelitian dan Pengembangan SDM

Kementerian Komunikasi dan Informatika

Jl. Medan Merdeka Barat No.9 Jakarta Pusat

Telp / Fax : 021 – 3800418

Website : www.balitbang.kominfo.go.id

KATA PENGANTAR

Keberadaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki peran penting dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki kalangan disabilitas. Pemerintah memandang penyandang disabilitas sebagai sumber daya manusia yang harus dikembangkan potensi dan kelebihan dirinya. Oleh itu, berbagai pelatihan ketrampilan telah dilaksanakan Kemkominfo termasuk pelaksanaan Jambore TIK bagi kalangan disabilitas pada tahun 2016 dan 2017. Saat ini kompetensi di bidang TIK banyak dibutuhkan industri. Untuk itu, pelaksanaan Jambore TIK juga menyesuaikan kebutuhan kompetensi ini agar para penyandang disabilitas dapat siap memasuki dunia kerja.

Penelitian ini telah mengidentifikasi efektivitas pelaksanaan Jambore TIK disabilitas tahun 2016 dan 2017 serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diharapkan dengan temuan-temuan tersebut dapat menghasilkan formula baru dalam penerapan pelatihan ketrampilan TIK bagi penyandang disabilitas, khususnya disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas daksa.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moril dan materiel atas terlaksananya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Jakarta, Desember 2018
Kapuslitbang Aptika dan IKP

Drs Sunarno MM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan Jambore TIK disabilitas tahun 2016 dan 2017. Wawancara semiterstruktur dilaksanakan terhadap 99 mantan peserta Jambore TIK disabilitas yang berada di Kota Yogyakarta, Palembang, Balikpapan, Manado, dan Jayapura. Kelima lokasi tersebut pernah menjadi tuan rumah pelaksanaan Jambore TIK disabilitas. Selain itu, dilakukan pula wawancara terhadap para orang tua, guru, dan komunitas di lima lokasi tersebut. Metode Focus Group Discussion juga digunakan dengan mengundang para pakar dan praktisi untuk pengumpulan data kualitatif yang lebih komprehensif. Triangulasi data dilakukan untuk menarik kesimpulan akhir. Hasil penelitian ini diantaranya menemukan bahwa pelaksanaan ketrampilan TIK terhadap kalangan disabilitas netra, rungu, dan daksa perlu melakukan klasifikasi kompetensi, Selain itu, diharapkan pelaksanaan ketrampilan dapat dihubungkan dengan kebutuhan dunia kerja sehingga setelah mengikuti pelatihan, kalangan disabilitas lebih mandiri dan telah siap bekerja ataupun sebagai seorang wirausahawan (entrepreneur).

Kata-kata kunci : disabilitas, Jambore TIK, dunia kerja.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	5
Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
Efektivitas Pelatihan	7
Konsep Efikasi Diri	8
Kemandirian Disabilitas.....	9
Disabilitas Netra	10
Disabilitas Rungu	11
Disabilitas Daksa	12
BAB III PEMBAHASAN	19
Efektivitas Pelaksanaan Jambore TIK Disabilitas	19
Reaksi.....	19
Materi Pelatihan	19

Sumber Daya TIK	21
SDM Instruktur	23
Pembelajaran	28
Pengetahuan.....	28
Ketrampilan.....	30
Sikap	31
Hasil	33
Efikasi Diri Untuk Kemandirian Dalam Dunia Kerja.....	34
Keyakinan atas Kemampuan Diri Sendiri.....	34
Keyakinan Dalam Tentukan Kesulitan.....	40
BAB IV PERAN KOMUNITAS, GURU, DAN ORANG TUA UNTUK	
KEMANDIRIAN DISABILITAS	45
Peran Komunitas, Guru, dan Orang Tua di Daerah Untuk	
Kemandirian Disabilitas.....	45
Kemandirian Disabilitas di Kota Yogyakarta.....	45
Kemandirian Disabilitas di Kota Palembang.....	47
Kemandirian Disabilitas di Kota Balikpapan	49
Kemandirian Disabilitas di Kota Manado	51
Kemandirian Disabilitas di Kota Jayapura.....	52
Kebijakan Disabilitas.....	53
Kunci Sukses Penyandang Disabilitas	55
Kepercayaan Diri	55
Skema Pekerjaan Disabilitas	58

BAB V	SIMPULAN & REKOMENDASI	61
	Simpulan	61
	Efektivitas Pelaksanaan Jambore TIK Disabilitas:	
	Aspek Reaksi	61
	Efikasi Diri Untuk Kemandirian Disabilitas.....	62
	Peran Komunitas, Guru, dan Orang Tua	
	Penyandang Disabilitas	63
	Rekomendasi	65
	DAFTAR PUSTAKA	67
	LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

1.	Operasionalisasi Konsep	16
2.	Keyakinan Atas Kemampuan Sendiri	38
3.	Keyakinan Dalam Tentukan Kesulitan	42

LAMPIRAN

1	Materi Pelatihan.....	70
2	Materi berdasarkan 3 jenis disabilitas.....	70
3	Sumber Daya TIK	71
4	Perangkat aplikasi TIK telah sesuai dengan jenis disabilitas	71
5	SDM Istruktur	72
6	Instruktur Dan Modul pelatihan.....	72
7	Pengetahuan	73
8	Pemahaman materi pelatihan dengan mudah.....	73
9	Peserta memperoleh Ketrampilan.....	74
10	Jenis Disabilitas dan Ketrampilan yang Dibutuhkan.....	74
11	Adanya Perubahan Sikap	75
12	Keyakinan ketrampilan TIK menunjang keberhasilan.....	75
13	Peningkatan Kompetensi	76
14	Efikasi Diri: Keyakinan atas kemampuan sendiri.....	76
15	Efikasi Diri: Keyakinan dalam tentukan kesulitan	77

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyandang disabilitas dalam suatu Negara merdeka, mempunyai peluang yang sama dengan warga Negara lainnya untuk dapat meningkatkan kemampuan social dan kesejahterannya. Indonesia telah meratifikasi hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas yang digagas oleh enam lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam *UN Partnership to promote the Rights of Persons with Disabilities Multi-Donor Trust Fund* (UNPRPD) pada November 2011. Pemerintah berupaya untuk memenuhi hak dan kesempatan yang setara bagi para penyandang disabilitas dengan diterbitkannya Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016. Berdasarkan UU tersebut, penyandang disabilitas dilindungi haknya oleh negara termasuk diantaranya hak hidup; hak bebas dari stigma; hak privasi; hak keadilan dan perlindungan hukum; hak pendidikan; serta hak pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi. Di dalam Pasal 53 tersebut disebutkan bahwa baik instansi publik maupun instansi non publik (swasta) wajib mempekerjakan kelompok disabel sekurang-kurangnya 2 persen dan 1 persen dari jumlah pegawai atau pekerjanya. Tidak Sekadar peraturan, pemerintah Indonesia terus memberikan program-program nyata agar hak kesetaraan dapat diwujudkan bagi kelompok disabel. Pada tanggal 31 Oktober 2017, sebanyak 14 Walikota dari berbagai kota di Indonesia menandatangani 'Piagam Jaringan Walikota Indonesia untuk Kota Inklusif' dalam pertemuan tingkat tinggi para Walikota. Piagam tersebut sebagai bentuk komitmen para Pimpinan Daerah untuk menghormati dan mendukung inklusivitas atau keterlibatan para penyandang disabilitas di semua aspek kehidupan di kota-kota tersebut (Buletin ILO Jakarta edisi 07 Februari 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015), Jumlah penyandang disabilitas (kesulitan fungsional) yang berusia di atas 10 tahun di Indonesia mencapai 8,56 persen. Disabilitas yang dimaksud mencakup, diantaranya: (1) kesulitan melihat; (2) kesulitan mendengar; (3) kesulitan berjalan/naik tangga; (4) kesulitan menggunakan/menggerakkan tangan/jari; (5) kesulitan dalam hal mengingat atau berkonsentrasi; (6) gangguan perilaku dan/atau emosional; (7) kesulitan/gangguan berbicara dan/atau memahami/berkomunikasi dengan orang lain, dan (8) kesulitan mengurus diri sendiri. Jumlah persentase tertinggi yaitu di atas 10% berada di wilayah Provinsi Sulawesi Utara yakni 90% disabel dengan 88,10 % tidak disabel; Provinsi Gorontalo yakni 11,71 % dengan 88,29% tidak disabel; Provinsi Sulawesi Tengah yakni 11,44 disabel dengan 88,56% tidak disabel; dan Provinsi Sulawesi Selatan yakni 10,22 % disabel dengan 89,78 % tidak disabel. Sementara itu, data survei Angkatan Kerja Nasional-Sakernas per Februari 2017 menyebutkan bahwa penduduk usia kerja (diatas 15 tahun) disabilitas secara nasional berjumlah sekitar 21,9 juta orang di mana sebanyak 51,18 persen atau setara dengan 11,2 juta orang disabel tersebut masuk ke dalam angkatan kerja (berusia 15-64 tahun). Dari angka angkatan kerja tersebut, sekitar 10,8 juta telah bekerja, sementara sebesar 414 ribu lainnya merupakan pengangguran terbuka (Kurniawan, 2017).

Di era informasi saat ini, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi *enabler* bagi para penyandang disabilitas untuk mengasah dan mengeksplorasi kompetensi yang dimilikinya sehingga berujung pada peningkatan kesejahteraan di segala sendi kehidupan, seperti kalangan non disabilitas. Pada tahun 2012, beberapa badan dunia seperti *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), *International Disability Alliance* (IDA), dan *International Telecommunication Union* (ITU) mempelopori sebuah kerangka pemberdayaan para disabel dengan menggunakan pendekatan TIK melalui *ICT Opportunity for a Disability-Inclusive*

Development Framework. TIK sudah berkembang sedemikian rupa dengan bentuk yang lebih *accessible* bagi para penyandang disabilitas. Berbagai konten serta aplikasi TIK yang *accessible* ini telah tersedia untuk mendukung para disabel dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam memasuki dunia kerja.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo), sebagai lembaga pemerintah yang menaungi bidang TIK, memiliki tanggung jawab dalam menjamin setiap warga negara Indonesia menerima kesamaan hak terutama hak dalam mendapatkan pengetahuan dan pelatihan di bidang TIK. Pemerintah memandang penyandang disabilitas sebagai sumber daya manusia yang harus dikembangkan potensi dan kelebihan dirinya. Dengan pemanfaatan TIK diharapkan pula dapat meningkatkan efikasi diri (keyakinan diri) para peserta Jambore TIK penyandang disabilitas untuk hidup mandiri di dunia kerja. Melalui efikasi diri, para penyandang disabilitas dapat lebih yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga dapat setara dengan kalangan non disabilitas.

Jambore TIK merupakan salah satu bentuk realisasi kewajiban pemerintah dalam mencerdaskan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat dengan disabilitas sebagaimana termakhtub dalam Pasal 23(c) UU nomor 8 tahun 2016 yaitu “Penyandang Disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk hidup secara mandiri”. Panitia pelaksana kegiatan Jambore TIK merupakan kerjasama antara Badan Penelitian dan Pengembangan SDM dengan Balai Penyedia dan Pengelola Pembiayaan Teknologi Informasi (BP3TI) Kemkominfo. Jambore TIK merupakan ajang untuk mempertemukan angkatan kerja muda (remaja dan dewasa) dengan disabilitas dari 34 provinsi di Indonesia. Kegiatan ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2016 di lima kota besar di Indonesia yaitu Kota Ambon, Kota Padang, Kota Makassar, Kota Banjarmasin, dan Kota Tangerang Selatan (Pusat TIK Nasional).

Kegiatan Jambore TIK tersebut berupa pelatihan bidang TIK yang diharapkan mampu meningkatkan pemanfaatan peluang bisnis TIK bagi kelompok penyandang disabilitas (Hutabarat, 2016). Tahun 2017 merupakan tahun kedua pelaksanaan Jambore TIK bagi penyandang disabilitas. Di tahun tersebut, tempat pelaksanaan Jambore TIK ditingkatkan menjadi tujuh kota, yaitu: Kota Jayapura, Kota Balikpapan, Kota Manado, Kota Palembang, Kota Yogyakarta, Kota Tangerang Selatan (Pusat TIK Nasional) dan Kota Jakarta.

Saat ini kompetensi di bidang TIK banyak dibutuhkan industri. Untuk itu, pelaksanaan Jambore TIK juga menyesuaikan kebutuhan kompetensi ini agar para penyandang disabilitas dapat siap memasuki dunia kerja. Konsep Pelatihan dan Kompetisi TIK pada Jambore 2017 mengalami perubahan. Pada tahun 2016, Jambore TIK memberikan pelatihan yang mengadopsi pada *Global ICT Challenge for Youth with Disabilities* (GITC). Maka di tahun 2017, pelatihan dalam rangkaian kegiatan Jambore TIK disesuaikan dengan SKKNI yang disesuaikan dengan kebutuhan para disabel. Materi pelatihan yang diberikan diantaranya: Microsoft Office dasar (Excel, Word, Powerpoint), Internet, Design Grafis, dan Public Speaking. Di samping pelatihan, kegiatan Jambore TIK juga menyelenggarakan kompetisi yang terbagi dalam dua bagian yaitu kompetisi individu dan kelompok dengan kategori berbeda-beda. Kompetisi individu terdiri dari enam kategori, yaitu: kategori Internet; Cerpen Interaktif; *Flyer Promosi*; *Ms Excel & Word*; Photoshop; dan *Public speaking*. Sementara untuk kompetisi kelompok terdiri atas kategori Desain Presentasi dan Desain Poster (Siaran Pers Kominfo nomor 225 tahun 2017).

Kegiatan Jambore TIK mampu memotivasi para peserta yang terbatas secara fisik untuk meningkatkan keterampilan di bidang TIK sehingga dapat meningkatkan efikasi diri untuk ikut bersaing dengan para tenaga kerja yang non disabilitas di dunia kerja. Tidak hanya itu, para penyandang disabilitas juga dapat menggali potensi diri dengan pemanfaatan TIK sehingga dapat meningkatkan partisipasi di

masyarakat baik secara sosial budaya, ekonomi, dan pembangunan.

Bagaimanakah, guna menjadikan Jambore TIK bagi penyandang disabilitas lebih efektif dan efisien dalam mendukung kalangan disabilitas untuk dapat sejajar dengan kalangan non disabilitas khususnya di dunia kerja diharapkan pelaksanaan Jambore TIK dapat meningkatkan efikasi diri peserta ? Dengan efikasi diri yang tinggi diharapkan penyandang disabilitas dapat lebih mandiri sehingga mampu bekerja sejajar dengan non disabilitas sesuai dengan kebutuhan industri.

Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Oleh itu perlu dilakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi efektivitas kegiatan Jambore TIK dan untuk mengidentifikasi dampak Jambore TIK terhadap efikasi diri penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan jambore TIK penyandang disabilitas dalam meningkatkan efikasi diri untuk kemandirian dalam dunia kerja? (2) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan efikasi diri penyandang disabilitas untuk kemandirian dalam dunia kerja?

Ruang Lingkup Penelitian

Kriteria pemilihan informan peserta Jambore TIK Penyandang Disabilitas tahun 2016 dan 2017 yang berusia 15-25 tahun (remaja) dan 26-35 tahun (dewasa). Kesulitan disabilitas dibatasi yakni kesulitan melihat (disabilitas netra), kesulitan mendengar (disabilitas rungu / tuli), serta kesulitan fisik (disabilitas daksa)

Lokasi di kota Palembang, Provinsi Sumsel, kota Yogyakarta, Provinsi D.I.Y, kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur, kota

Manado, Provinsi Sulawesi Utara dan kota Jayapura Provinsi Papua. Pemilihan lima kota ini secara purposive karena kelima kota ini pernah menjadi tuan rumah pelaksanaan Jambore TIK bagi penyandang disabilitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

Efektivitas Pelatihan

Dalam pengukuran efektivitas pelaksanaan Jambore TIK Penyandang Disabilitas mengadopsi dan mengembangkan dari konsep efektivitas pelatihan Kirkpatrick & J. Kirkpatrick (2006: hal 144-167) mengungkapkan bahwa evaluasi pelatihan merupakan usaha pengumpulan informasi secara sistematis untuk mengukur hasil pelatihan berdasarkan informasi tersebut. Evaluasi pelatihan harus dirancang bersamaan dengan perancangan pelatihan, berdasarkan pada perumusan tujuan yang ingin dicapai. Model ini terdiri dari empat tingkatan yang berbeda untuk melakukan evaluasi pelatihan yaitu:

1. Tingkat pertama "*Reaction*" yaitu tingkat untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Indikator-indikator yang dijadikan acuan untuk pengukuran antara lain: materi fasilitas, dan SDM instruktur.
2. Tingkat kedua "*Learning*" yaitu mengukur peserta dapat memahami materi yang diberikan instruktur atau tidak.
3. Tingkat ketiga "*Behaviour*" untuk mengetahui perubahan perilaku dari peserta dari aspek pengetahuan, keahlian, dan sikap yang diajarkan setelah pelatihan.
4. Tingkat keempat "*Result*" untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap individu bagi kelompok kerja.

Efektivitas pelaksanaan Jambore TIK Penyandang Disabilitas ini dihubungkan dengan konsep efikasi diri, yakni untuk mengidentifikasi sejauh mana peserta Jambore TIK bertambah efikasi dirinya setelah mengikuti Jambore TIK untuk dapat mengoptimalkan potensi dirinya

sehingga hidup mandiri dan memiliki kesetaraan sejajar dengan kalangan non disabilitas.

Konsep Efikasi Diri

Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Seseorang akan dapat mengoptimalkan potensi dirinya jika efikasi diri mendukungnya untuk meraih prestasi. Menurut Bandura (1997) kumpulan ingatan masa lalu akan menjadi penentu efikasi diri melalui representasi kognitif antara lain: ingatan terhadap frekuensi keberhasilan dan kegagalan, pola temporeranya, dan serta dalam situasi bagaimana terjadinya keberhasilan dan kegagalan. Peranan kemampuan berfikir juga berpengaruh terhadap efikasi diri. Semakin kuat intelegensinya maka akan memiliki daya ingat yang tinggi sehingga cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi (Kumar & Lal: 2006).

Dalam kaitannya dengan penyandang disabilitas, kelelahan dan kesakitan dalam melakukan aktivitas dapat memengaruhi suasana hati dan juga memengaruhi efikasi dirinya. Suasana hati maupun perubahan *mood* dapat memengaruhi keyakinan seseorang terhadap keyakinan dirinya. Menurut Bandura (1997) untuk mengatasi masalah terkait suasana hati dan masalah fisik ada empat cara untuk mengubah keyakinan terhadap efikasi diri yaitu: 1) meningkatkan kesehatan tubuh; 2) menurunkan stress; 3) mengubah emosi negatif menjadi positif; dan 4) memperbaiki penilaian yang salah terhadap kondisi tubuh. Ketika orang sedih maka penilaian terhadap diri cenderung negatif sedangkan ketika suasana hati positif maka keyakinan terhadap efikasi diri positif. Sedangkan, orang yang sukses tapi dalam suasana hati yang negatif akan cenderung memandang rendah atas kemampuan dirinya (Bandura, 1997).

Teori efikasi diri (Bandura, 1997) ini menunjukkan ada hubungan

antara potensi dan efikasi diri. Potensi seseorang cenderung tidak akan optimal jika tidak memiliki efikasi diri yang tinggi. Walaupun memiliki potensi kemampuan yang tinggi tapi percuma tanpa efikasi diri. Oleh itu, sudah sepatutnya penelitian ini menggunakan teori efikasi diri. Kemandirian dan kesetaraan penyandang disabilitas dengan non disabilitas tidak akan terwujud jika penyandang disabilitas tidak memiliki efikasi diri yang tinggi.

Kemandirian Penyandang Disabilitas

Pemerintah berharap penyandang disabilitas dapat memiliki kesetaraan hak dan kewajiban ssejajar dengan kalangan non disabilitas. Oleh itu, untuk mencapai kesetaraan tersebut, penyandang disabilitas diharapkan dapat memiliki efikasi diri yang tinggi untuk mengoptimalkan potensi dan kelebihanannya sehingga memiliki kemandirian.

Menurut Desmita (2016) Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan –perasaan malu dan keragu–raguan. Sementara Lerner, R.M (1976), mengungkapkan bahwa konsep kemandirian mencakup kebebasan untuk bertindak, tidan tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Sedangkan, Drost, J. (1993) mengatakan bahwa manusia yang mencapai kemandirian mesti mengetahui dimana kelemahan dan keunggulannya serta menerima dirinya apa adanya. Sementara, kemandirian disabilitas dalam bidang TIK dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas dapat melakukan aktivitas sehari-hari, baik belajar maupun bekerja dengan bantuan TIK.

Sementara disabilitas merupakan istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu

pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan. Sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan (WHO).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, pasal 1 mengungkapkan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Definisi penyandang disabilitas tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini berfokus terhadap disabilitas rungu, disabilitas netra, dan disabilitas daksa.

Disabilitas Netra

Secara umum para medis mendefinisikan disabilitas netra sebagai orang yang memiliki ketajaman sentral 20/200 *feet* atau ketajaman penglihatannya hanya 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata atau daerah penglihatannya sempit sehingga jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Sedangkan orang dengan penglihatan normal akan mampu melihat dengan jelas hingga jarak 60 meter atau 200 kaki (Hidayat & Suwandi, 2013).

Disabilitas netra diklasifikasikan dari dua sudut pandang, yaitu pertama dari terjadinya kecacatan dan berdasarkan kemampuan daya lihat (Pradopo: 1977). Klasifikasi dari terjadinya kecacatan antara lain meliputi:

1. Penyandang disabilitas netra sejak lahir, yakni mereka yang selama ini sama sekali tidak pernah mengalami penglihatan secara visual.
2. Penyandang disabilitas netra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang pernah memiliki kesan kuat serta penglihatan

secara visual, namun belum cukup kuat sehingga mudah terlupakan.

3. Penyandang disabilitas netra pada usia sekolah atau remaja, yaitu mereka yang pernah memiliki kesan kuat serta penglihatan secara visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan dirinya.
4. Penyandang disabilitas netra pada usia dewasa mereka yang pernah memiliki kesan kuat serta penglihatan secara visual sehingga dengan segala kesadaran mereka melakukan adaptasi terhadap kondisi barunya dengan latihan-latihan tertentu.
5. Penyandang disabilitas netra pada usia lanjut, mereka sebagian besar telah sulit melakukan adaptasi terhadap kondisi barunya untuk melakukan latihan-latihan tertentu.

Sementara klasifikasi disabilitas netra berdasarkan kemampuan daya melihat meliputi:

1. Penyandang disabilitas netra ringan, yaitu mereka yang memiliki kekurangan daya penglihatan.
2. Penyandang disabilitas netra setengah berat yaitu mereka yang mengalami kehilangan sebagian daya penglihatan.
3. Penyandang disabilitas netra berat yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat atau buta.

Disabilitas Rungu

Disabilitas rungu dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun

tanpa menggunakan alat bantu dengar (Andreas,Dwidjosumarto: 1990).

Menurut Boothroyd (1982) klasifikasi disabilitas rungu adalah sebagai berikut:

1. Kelompok I : kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau disabilitas rungu ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
2. Kelompok II: kehilangan 31-60, *moderate hearing losses* atau disabilitas rungu sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
3. Kelompok III: kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau disabilitas rungu berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
4. Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau disabilitas rungu sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
5. Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau disabilitas rungu total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Disabilitas Daksa

Disabilitas daksa memiliki pengertian yang luas yaitu ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Hal tersebut termasuk gangguan fisik sejak lahir dengan disabilitas daksa bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, kehilangan anggota badan karena amputasi, terkena gangguan *neuro muscular* seperti *cerebral palsy*, terkena gangguan sensomotorik (alat penginderaan) dan atau menderita penyakit kronis (Mangunsong: 2011).

Disabilitas daksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, antara lain meliputi:
 1. *Club-foot* (kaki seperti tongkat)
 2. *Club-hand* (tangan seperti tongkat)
 3. *Polydactylism* (jari lebih dari lima pada masing-masing tangan dan atau kaki)
 4. *Tort icolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka)
 5. *Syndactylism* (jari-jari berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya)
 6. *Cretinism* (kerdil)
 7. *Mycrocephalus* (kepala mengecil)
 8. *Hydrocephalus* (kepala membesar karena adanya cairan berlebih)
 9. *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut)
 10. *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)
- b. Kerusakan pada waktu kelahiran antara lain meliputi:
 1. *Erb"s palys* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
 2. *Fra gilitas osium* (tulang rapuh dan mudah patah)
- c. Infeksi antara lain meliputi:
 1. Tuberkolosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku)
 2. Osteomyelitis (radang didalam dan disekeliling sumsum tulang karena bakteri)

3. Poliomyelitis (infeksi virus yang menyebabkan kelumpuhan)
 4. Tuberkolosis pada lutut atau sendi lain
- d. Kondisi *traumatic* antara lain meliputi:
1. Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
 2. Kecelakaan akibat luka bakar
 3. Patah tulang

Berdasarkan klasifikasi disabilitas daksa diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan jenis disabilitas daksa terbagi menjadi dua, yaitu disabilitas daksa ortopedi dan disabilitas daksa saraf. Disabilitas daksa ortopedi berkaitan dengan tulang, otot maupun rangka yang disebabkan karena faktor penyakit ataupun karena gen bawaan. Sedangkan disabilitas daksa saraf yaitu disabilitas daksa dengan kelainan pada saraf otak (Koenig dalam Somantri: 2005).

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur, Focus Group Discussion-FGD. dan didukung dengan data kuantitatif melalui angket atau questioner. Dalam penelitian ini teknik mengambil sample dengan purposive sampling dengan informan yang merupakan peserta Jambore TIK tahun 2016 dan 2017 yang tersebar pada lima regional pada 5 provinsi yang terpilih sebanyak 100 orang.

Sebelum dilakukan pengumpulan data dilapangan dilakukan FGD dengan stakeholders, para penyandang disabilitas yang telah mandiri, juri Jambore TIK, dan pakar di bidang psikologi pendidikan. Setelah dilakukan pre test terhadap instrumen yang digunakan dalam penelitian maka dilaksanakan pengumpulan data ke lapangan yakni ke kota Palembang, Provinsi Sumsel, kota Yogyakarta, Provinsi D.I.Y, kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur, kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, pada tanggal 24 Juli 2018 hingga 27 Juli 2018 dan kota

Jayapura Provinsi Papua pada tanggal 30 Juli 2018 hingga 3 Agustus 2018.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama “Bagaimanakah Efektivitas Pelaksanaan Jambore TIK Penyandang Disabilitas untuk Memasuki Dunia Kerja?” pengumpulan data lapangan dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur terhadap 100 informan yang merupakan peserta Jambore TIK, yang juga mengisi angket untuk data pendukung.

Sementara untuk menjawab pertanyaan kedua “Bagaimanakah efikasi diri penyandang disabilitas untuk kemandirian dalam dunia kerja dengan pemanfaatan TIK?”, selain mewawancarai 100 informan peserta Jambore TIK, juga dilakukan wawancara semi terstruktur dengan enam orang guru, enam orang tua, dan enam orang perwakilan komunitas penyandang disabilitas pada ibukota provinsi yang terpilih. Untuk memperkuat data yang ada dilakukan pula wawancara mendalam dengan beberapa penyandang disabilitas yang telah mandiri bekerja sebagai PNS ataupun wiraswasta. Setelah selesai pengumpulan data keseluruhan dilaksanakan FGD dengan menghadirkan stakeholders, para penyandang disabilitas yang telah mandiri dan komunitas penyandang disabilitas.

Untuk memperoleh data kuantitatif dari peserta Jambore TIK disabilitas dilakukan wawancara semi terstruktur terhadap 100 orang penyandang disabilitas dari lima kota terpilih memudahkan pemahaman secara umum terhadap arah penelitian ini, berikut merupakan definisi dan operasionalisasi konsep dalam pengumpulan data penelitian ini.

Efektivitas Pelaksanaan Jambore TIK dimaksudkan sebagai kesesuaian antara output dengan tujuan dari pelaksanaan Jambore TIK penyandang disabilitas. Tujuan Jambore TIK diantaranya adalah memotivasi peserta untuk meningkatkan keterampilan di bidang TIK serta meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk ikut bersaing di

dunia kerja. Dalam pengukuran efektivitas pelaksanaan Jambore TIK mengadopsi dan mengembangkan dari konsep efektivitas pelatihan Kirkpatrick, D.& Kirkpatrick, J. (2006). Sementara, konsep keyakinan diri (efikasi diri) Bandura (1997) yakni kepercayaan diri seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan pekerjaannya. Operasionalisasi Konsep penelitian ini dijelaskan dalam Tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 1. Operasionalisasi Konsep

No	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
1	Efektivitas Pelaksanaan Jambore TIK	a. Reaksi meliputi: 1. Materi antara lain meliputi: Microsoft Office (Excel, Word, dan Powerpoint), Internet, Desain Photoshop dan Public Speaking) sesuai dengan kebutuhan	1. Kepuasan peserta terhadap materi pelatihan yang disampaikan
		2. Sumber Daya TIK antara lain meliputi: Aplikasi TIK untuk disabiitas, akses Wifi, Komputer, laptop, dsb	2a. Ketersediaan dan kesesuaian perangkat dan Aplikasi TIK untuk disabiitas. 2b. Ketersediaan akses Wifi 2c. Ketersediaan Komputer 2d. Ketersediaan laptop
		3. SDM Instruktur	3a. Penyajian materi 3b. Penggunaan bahasa Indonesia 3c. Penggunaan media 3d. Ketepatan waktu 3e. Penguasaan materi
		b. Pembelajaran meliputi: 1. Pengetahuan	1. Peserta memahami materi yang diberikan instruktur
		2. Ketrampilan	2. Peserta memperoleh ketrampilan yang dibutuhkan
		3. Sikap	3. Adanya perubahan sikap peserta

		c. Hasil meliputi: 1. Peningkatan kompetensi	1. Adanya peningkatan kompetensi
2	Efikasi Diri	e. Efikasi Diri meliputi: 1. Keyakinan atas kemampuan diri sendiri	1. Adanya keyakinan atas kemampuan diri sendiri
		2. Keyakinan Dalam tentukan tingkat kesulitan	2. Adanya Keyakinan Dalam tentukan tingkat kesulitan

Analisis data di lapangan menggunakan model Miles & Huberman (1984). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Setelah data berdasarkan hasil wawancara dan FGD dikumpulkan dilakukan reduksi data yakni memilih data yang penting dan data mana yang perlu dikeluarkan. Tahap berikutnya dilakukan penyajian data dengan teks dan matrik serta didukung data grafik dari hasil angket/quisioner. Setelah dilakukan triangulasi data, dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

BAB III

PEMBAHASAN

Efektivitas Pelaksanaan Jambore TIK Disabilitas, dari tiga aspek yaitu Reaksi, Pembelajaran, dan Hasil.

Reaksi

Pada aspek Reaksi ini terdiri atas tiga hal yaitu Materi Pelatihan, Sumber Daya TIK, dan SDM Instruktur. Setelah dibahas ketiga hal tersebut secara rinci dilanjutkan dengan analisis ketiganya untuk ditarik kesimpulan awal terhadap aspek Reaksi. Pertama-tama, penulis akan membahas aspek Materi Pelatihan dari hasil wawancara semiterstruktur terhadap 99 informan.

Materi Pelatihan

Materi yang diberikan antara lain meliputi: Microsoft Office (*Excel, Word, dan Powerpoint*), *Internet, Desain Photoshop, Public Speaking, dan copy writing*). Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur terhadap 99 informan menunjukkan bahwa 83 persen dari informan menyatakan puas terhadap materi pelatihan yang diberikan. Sedangkan 17 persen lainnya menyatakan tidak puas terhadap materi pelatihan yang diberikan (lihat Lampiran 1).

Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur menunjukan bahwa sebagian besar informan yang menyatakan puas terhadap materi yang diberikan dengan alasan hampir serupa yakni karena bermanfaat dalam peningkatan ilmu pengetahuan khususnya terkait bidang TIK.

“Materi sesuai dengan yang saya inginkan, saya ingin memperdalam design grafis”

"Saya jadi lebih mudah dalam mengetik dengan MS Word, mudah dipahami"

"Tidak begitu sulit dan tidak begitu mudah, standar dan bisa mengasah otak"

Sedangkan sebagian informan yang kurang puas terhadap materi pelatihan dengan alasan karena materi yang diberikan terlalu mudah.

"Materi yang diberikan terlalu mudah"

"Masih standar kurang tinggi pelajarannya"

Sementara informan yang lain menyatakan materi mudah dicerna dan dipahami tapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan.

"Materi mudah dicerna dan dipahami, tapi perlu adanya penambahan materi TIK yang disesuaikan kebutuhan perkantoran, industri, dan perusahaan."

Sedangkan informan lainnya menyatakan materi pelatihan terlalu sulit untuk diikuti dan dipahami.

"Sulit nian nak dipahami, aku yang disabilitas netra dan baru belajar computer ini, mau cari-cari tombol enter bae susah nian apolagi nak ngikuti materi itu"

Sebagian lainnya mengungkapkan bahwa pada awal seleksi Jambore TIK disabilitas mereka ditanyai tentang ketrampilan TIK yang dimilikinya. Namun ketika pada saat pelaksanaan Jambore tidak dibedakan antara yang telah memiliki ketrampilan TIK level lanjutan dengan level pemula."

"Pada saat diawal kami ditanyai tentang kemampuan kami sampai mana di bidang TIK, tapi pas pelaksanaannya kami tidak dibedakan Pak...baik jenis disabilitasnya maupun tingkat kemampuannya...."

“Mestinya kami masuk dalam kelas yang skillnya sama Pak, ini aku tengok kawan sebelah cepat sekali, aku bisa nonton saja..”

“Perlu ada pemetaan ketrampilan peserta”

Secara umum materi yang telah diberikan dalam Jambore TIK sesuai dengan keinginan peserta. Disabilitas Daksa sebanyak 90, 63 % menyatakan materi telah sesuai dengan keinginan, disabilitas rungu sebanyak 87, 80 %, dan disabilitas netra sebanyak 65, 38 % (Lihat Lampiran 2). Disabilitas netra yang terbanyak mengeluhkan perlunya pemetaan ketrampilan TIK dan perlu adanya pemisahan masing-masing kategori disabilitas dalam satu kelas. Mereka berharap adanya pemisahan peserta yang memiliki ketrampilan dasar, lanjutan, dan mahir. Jika disatukan ditengarai akan menyulitkan bagi peserta pemula dan menjadi terlalu mudah bagi peserta yang memiliki ketrampilan mahir. Selanjutnya dibawah ini merupakan pembahasan aspek Sumber Daya TIK dalam pelaksanaan Jambore TIK Disabilitas.

Sumber Daya TIK

Dalam aspek “Sumber Daya TIK” ini ada tiga hal yang menjadi sorotan, yaitu ketersediaan dan kesesuaian perangkat dan aplikasi TIK; ketersediaan akses wifi; dan ketersediaan komputer/laptop selama pelaksanaan Jambore TIK Disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur dengan 99 informan menunjukkan bahwa ketersediaan dan kesesuaian perangkat dan aplikasi TIK 82,8 persen menyatakan puas dan 17,2 persen menyatakan tidak puas (lihat lampiran 3). Sebagian informan yang menyatakan puas terhadap ketersediaan dan kesesuaian perangkat dan aplikasi TIK mengungkapkan perangkatnya sudah ada dan mudah digunakan selama pelaksanaan Jambore TIK disabilitas.

“Perangkatnya sudah ada dan sesuai, mudah dilihat ataupun digunakan”

“Perangkat aplikasi TIK telah sesuai dengan jenis disabilitas saya”

“Aplikasi sesuai dengan yang dibutuhkan”

Sedangkan 17,2 persen informan yang menyatakan tidak puas terhadap ketersediaan dan kesesuaian perangkat dan aplikasi TIK mengungkapkan bahwa perlunya ada perangkat dan aplikasi yang lebih baik digunakan sesuai jenis disabilitas mereka.

“Perlu perangkat tambahan berupa semacam Radio FM”

“Braille touch belum pernah dipakai”

“Laptop mouse biasa bukan braile”

Sementara, untuk ketersediaan akses Wifi 52,5 persen informan menyatakan puas dan 47,5 persen menyatakan tidak puas terhadap ketersediaan akses wifi. Informan yang menyatakan puas sebagian besar mengungkapkan dapat mengakses internet menggunakan wifi di lokasi jambore TIK disabilitas.

“Wifi mudah di akses dan sinyalnya kuat”

“Bisa diakses wifinya, tapi menggunakan password”

Sementara 47,5 persen informan yang menyatakan tidak puas terhadap ketersediaan akses wifi mengeluhkan jaringan internet itu sering terputus.

“Wifinya kadang ada kadang tidak ada”

“Wifi sering mati dan hidup jadi menghambat proses belajar”

Sedangkan untuk ketersediaan komputer/laptop sebesar 85,9 persen informan menyatakan puas tapi sebesar 14,1 persen lainnya menyatakan tidak puas dengan ketersediaan komputer/laptop.

Sebagian informan yang menyatakan puas terhadap ketersediaan komputer/laptop menyatakan bahwa perangkat komputer /laptop dapat digunakan dengan baik.

“Dapat mengetik dan menyimpan file dengan mudah”

“Perangkat yang digunakan sudah lengkap dan baik”

Sementara sebagian informan yang menyatakan tidak puas terhadap perangkat komputer /laptop menyatakan bahwa perangkatnya sering bermasalah.

“Karena laptopnya sering mati dan tidak seragam antara yang digunakan untuk latihan dan untuk perlombaan”

“Saya sampai ganti laptop berulang kali”

“Laptopnya kena virus dan mati-mati terus”

Secara umum perangkat aplikasi TIK telah sesuai dengan jenis disabilitas. Disabilitas daksa paling banyak menyatakan puas dengan perangkat aplikasi TIK yang disediakan panitia jamboree TIK disabilitas yakni sebanyak 93, 75%, disabilitas rungu sebanyak 85, 37%, dan disabilitas netra sebesar 65, 38% (lihat Lampiran 4). Disabilitas netra yang paling banyak mengeluhkan ketersediaan dan kesesuaian aplikasi TIK. Mereka berharap adanya aplikasi *Braille display* dan *keyboard dengan Braille*. Sementara bagi disabilitas rungu berharap adanya alat bantu dengar untuk setiap peserta.

Setelah aspek materi pelatihan dan aspek sumber daya TIK, pembahasan dilanjutkan dengan aspek SDM instruktur.

SDM Instruktur

Sementara untuk aspek SDM Instruktur terdapat lima hal yang menjadi pembahasan yaitu penyajian materi, penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan media, ketepatan waktu, dan penguasaan

materi. Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur terhadap 99 informan menunjukkan bahwa 87 persen informan puas terhadap penyajian materi yang disampaikan instruktur sedangkan 13 persen lainnya menyatakan tidak puas (lihat Lampiran 5).

Sebagian besar informan yang puas terhadap penyajian materi mengatakan bahwa instruktur mengajarkan sesuai dengan modul yang diberikan.

"Puas. Karena materi yg diajarkan sama dengan modul yang diberikan"

"Saya dapat menyimak dengan baik materi ms office yang diberikan"

Sementara, 13 persen informan lainnya menyatakan tidak puas terhadap penyajian materi karena disampaikan instruktur dalam waktu singkat.

"Ada sekitar 30 % materi yang belum diajarkan karena alasan waktu yang tidak mencukupi"

"Terkesan terburu-buru jadi kurang begitu paham"

"Materi yang disampaikan oleh instuktur tidak sesuai dengan modul pelatihan"

Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur terhadap 99 informan juga menunjukkan bahwa terdapat 91 persen informan yang puas terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan instruktur, sedangkan 9 persen lainnya menyatakan tidak puas terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang disampaikan instruktur

"Saya disabilitas tuli mengerti karena ada menggunakan Bahasa Indonesia-Bisindo"

"Saya disabilitas daksa masih bisa mendengarkan"

"Bahasa yang digunakan mudah dimengerti sesuai jenis disabilitas saya"

Sementara, terdapat 9 persen informan yang menyatakan tidak puas dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh instruktur karena bahasa yang digunakan tidak seragam, khususnya bagi penyandang disabilitas rungu.

"Instruktur menggunakan bahasa yang tidak seragam. Ada yang dengan bahasa SIBI dan ada yang Bisindo"

Sementara penyandang disabilitas netra dan disabilitas daksa juga mengalami kesulitan karena suara didalam kelas cukup bising sehingga sulit dimengerti.

"Karena kami disabilitas netra mengandalkan pendengaran, jika 30 orang ruangan bising sehingga kurang dapat dimengerti"

"bahasanya instruktur sulit untuk dimengerti"

Selanjutnya, data menunjukkan terdapat 94 persen informan yang puas dengan penggunaan media atau alat bantu yang digunakan oleh instruktur pelatihan, sedangkan 6 persen informan lainnya menyatakan tidak puas. Sebagian besar informan yang puas menyatakan bahwa instruktur ada menggunakan media sehingga pembelajaran cukup efektif.

"Instruktur menggunakan in focus dan papan tulis, sudah bagus"

"Sudah efektif cukup jelas speakernya jelas"

"Instruktur pelatihan menggunakan alat bantu, pakai gambar visual"

Sementara, 6 persen informan lainnya yang tidak puas menyatakan alasan karena penggunaan media kurang membantu karena padatnya isi peserta dalam kelas.

"Disabilitas rungu yang penting adalah bahasa isyarat, bukan alat bantu. Saya duduk dibelakang sulit melihat ekspresi dan bahasa isyaratnya"

“Disabilitas netra seperti saya hanya perlu instruksi saja karena saya tidak bisa melihat. Terlalu bisingsulit untuk mendengarkannya”

Data hasil wawancara semiterstruktur juga menunjukkan bahwa ada 80 persen informan yang menyatakan puas dengan ketepatan waktu pembelajaran yang dilakukan instruktur, sedangkan 20 persen lainnya menyatakan tidak puas.

“Instruktur menguasai materi dengan baik sehingga mudah dimengerti”

“Dari penjelasan hingga prakteknya mudah di mengerti”

Sementara, 20 persen informan lainnya mengungkapkan bahwa instruktur menyampaikan materi terburu-buru karena materi yang banyak namun waktunya singkat.

“Terlalu cepat dalam memberikan penjelasan”

“Karena ada sebagian instruktur yang tidak menguasai materi jadi saya bingung untuk memahaminya”

“Terlalu bisings, idealnya kelas untuk disabilitas netra maksimal 5 orang bukan 30 orang dalam satu kelas”

Secara umum materi yang disampaikan instruktur telah sesuai dengan modul pelatihan yang ada. Disabilitas daksa sebanyak 90, 63% dari informan yang diwawancarai menyatakan telah sesuai antara materi dengan modul pelatihan yang ada. Disabilitas rungu sebesar 90, 24% dan penyandang disabilitas netra yang paling rendah yang menyatakan bahwa instruktur telah sesuai dengan modul pelatihan yang ada yaitu sebanyak 76, 92% (lihat lampiran 6). Menurut disabilitas netra untuk pelatihan ketrampilan bagi disabilitas netra sebaiknya modul ditulis dalam bentuk *Braille* untuk lebih memudahkan mereka.

Berdasarkan data-data diatas menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan Jambore TIK disabilitas dari aspek Reaksi yang meliputi materi pelatihan, sumber daya TIK, dan SDM Instruktur telah berjalan cukup efektif. Walaupun demikian ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh peserta Jambore TIK disabilitas antara lain:

1. Materi Pelatihan

Pelaksanaan Jambore TIK disabilitas tidak melakukan pemisahan kualifikasi ketrampilan TIK antara penyandang disabilitas yang memiliki ketrampilan TIK pada level tinggi dan level rendah. Persoalan ini mengakibatkan penyandang disabilitas yang memiliki ketrampilan TIK pada level tinggi menilai materi yang diberikan dalam Jambore TIK disabilitas kurang mampu meningkatkan ketrampilan TIK kearah yang lebih baik. Sedangkan bagi penyandang disabilitas yang memiliki ketrampilan TIK yang rendah cenderung tidak dapat mengikuti materi yang disampaikan instruktur karena terlalu sulit untuk dipahami dan dipraktikkan. Jumlah peserta dalam satu kelas mencapai 30 orang kurang efektif karena kelas menjadi bising. Idealnya untuk disabilitas netra sekitar lima hingga 7 orang dalam satu kelas karena mereka mengandalkan pendengaran. Begitupula dengan disabilitas rungu mereka berharap dapat duduk didepan tidak jauh dari instruktur sehingga dapat membaca bahasa isyarat dan gerak bibir serta ekspresi dari para instruktur.

2. Sumber Daya TIK

Ketersediaan dan kesesuaian perangkat dan aplikasi TIK yang digunakan pada pelaksanaan Pelaksanaan Jambore TIK disabilitas telah baik namun khusus disabilitas netra mereka berharap adanya aplikasi *Braille display* dan *keyboard dengan Braille*. Sementara bagi disabilitas rungu berharap adanya alat bantu dengar untuk setiap peserta. Sementara itu, persoalan akses

WIFI yang sering mati pada pelaksanaan Jambore TIK disabilitas menjadi permasalahan cukup serius yang dirasakan sebagian peserta.

3. SDM Instruktur

Sebagian besar informan menyatakan puas terhadap SDM Instruktur pada pelaksanaan Jambore TIK disabilitas. Walaupun demikian diharapkan penyajian materi pelatihan perlu dilaksanakan secara rinci dan mendalam dengan alokasi waktu yang lebih lama sehingga tidak terkesan terburu-buru mengejar waktu dalam menyelesaikan penyajian materi.

Setelah pembahasan aspek Reaksi yang terdiri dari materi pelatihan, sumberdaya TIK, dan SDM instruktur, pembahassan berikutnya tentang aspek Pembelajaran.

Pembelajaran

Pada aspek Pembelajaran ini terdiri atas tiga hal yaitu Pengetahuan, Ketrampilan, dan Sikap. Setelah dibahas ketiga hal tersebut secara rinci dilanjutkan dengan analisis ketiganya untuk ditarik kesimpulan awal terhadap aspek Pembelajaran. Pertama-tama, penulis akan membahas aspek Pengetahuan dari hasil wawancara semiterstruktur terhadap 99 informan.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur terhadap 99 informan yang merupakan peserta jambore TIK disabilitas menunjukkan bahwa 85 persen informan menyatakan bahwa mereka memahami dengan baik berbagai ilmu pengetahuan bidang TIK yang disampaikan instruktur, sedangkan 15 persen lainnya menyatakan tidak memahami (lihat lampiran 7).

“Ya saya memahami pelatihan dengan mudah”

“Ada beberapa yang mudah seperti MS Word, tapi untuk MS Excell sulit, PPT sulit”

Sementara 15 persen yang tidak memahami pelatihan mengungkapkan bahwa penyampaian materi terlalu cepat sehingga mereka tidak paham apa-apa yang disampaikan instruktur.

“Belum banyak yang diajarin instruktur”

“Tidak bisa dipahami karena mengajarkan lewat windows 10 padahal yang umumnya digunakan adalah windows 7”

Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur menunjukkan bahwa penyandang tuna daksa yang paling banyak memahami materi pelatihan dengan mudah. Sebesar 97,35 % penyandang tuna daksa yang mudah memahami dan sebesar 12,65 % yang menyatakan tidak mudah dalam memahami. Sementara, penyandang tuna rungu merupakan penyandang disabilitas yang paling rendah dalam memahami materi pelatihan yaitu sebesar 78,05 % dan sebesar 21,95 % yang kurang memahami pelatihan dengan mudah (lihat lampiran 8). Penyandang tuna rungu berharap pemberian materi pelatihan terhadap disabilitas rungu sebaiknya lebih khusus dengan instruktur yang memahami bahasa isyarat. Dengan tidak adanya pemisahan kelas dari masing-masing jenis disabilitas mengakibatkan kelas berisikan sekitar 30 orang. Disabilitas rungu berharap dapat duduk di bagian depan di dalam kelas sehingga dapat membaca bahasa isyarat dengan mudah, baik gerakan tangan maupun ekspresi wajah dari para instruktur.

Setelah pembahasan tentang pemahaman peserta atas pengetahuan yang diberikan selama Jambore TIK disabilitas, selanjutnya akan dibahas tentang sejauhmana peserta memperoleh ketrampilan.

Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur terhadap 99 informan yang merupakan peserta jambore TIK disabilitas menunjukkan bahwa sebanyak 88 persen informan menyatakan memperoleh ketrampilan selama mengikuti Jambore TIK disabilitas, sedangkan 12 persen lainnya menyatakan tidak memperoleh ketrampilan bidang TIK (lihat lampiran 9).

“Saya memperoleh keterampilan yang dibutuhkan seperti MS Office”

“Ya, sesuai dengan keterampilan yang saya butuhkan seperti Adobe Photoshop, Power Point, dll”

Sedangkan 12 persen informan yang menyatakan tidak mendapatkan ketrampilan terdiri dari dua tingkatan yaitu mereka yang memiliki ketrampilan TIK yang tinggi dan untuk mereka yang memiliki ketrampilan yang masih rendah atau pemula.

“Menginginkan ketrampilan yang lain, yang ada terlalu mudah”

“Ikut aja asal-asal aja”

Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur penyandang tuna daksa yang paling memperoleh ketrampilan yang dibutuhkan paska pelaksanaan Jambore TIK disabilitas. Penyandang disabilitas yang menyatakan memperoleh ketrampilan yang dibutuhkan sebesar 93, 75 % sedangkan hanya sebesar 6, 25 persen yang menyatakan tidak memperoleh ketrampilan dibutuhkan setelah mengikuti Jambore TIK disabilitas. Sementara, penyandang disabilitas tuna rungu sebesar 87, 80 % yang menyatakan memperoleh ketrampilan yang dibutuhkan dan sebesar 12, 20 % yang menyatakan tidak memperoleh ketrampilan paska mengikuti Jambore TIK disabilitas. Sedangkan penyandang tuna netra yang paling rendah dalam memperoleh ketrampilan yang dibutuhkan yaitu hanya sebesar 80, 77 % dan sebesar 19, 23 % yang

tidak memperoleh ketrampilan (lihat lampiran 10).

Setelah pembahasan tentang peserta memperoleh ketrampilan dari jamboree TIK bagi disabilitas, selanjutnya dibahas mengenai adanya perubahan sikap peserta Jambore TIK.

Sikap

Sementara berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur terhadap 99 informan yang merupakan peserta jambore TIK disabilitas menunjukkan bahwa 91 persen informan menyatakan bahwa adanya perubahan sikap dan 9 persen lainnya menyatakan tidak adanya perubahan sikap setelah mengikuti Jambore TIK disabilitas (lihat lampiran 11).

“Saya dapat bantu teman-teman di sekolah”

“Yakin TIK dapat tolong teman-teman di tempat kerja”

Sementara, peserta yang menyatakan tidak adanya perubahan sikap setelah mengikuti Jambore TIK disabilitas, karena masih belum menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan.

“Saya seringkali gagal dan masih sering bingung sendiri”

“Mungkin kalau saya belajar lebih giat saya bisa lebih menunjang keberhasilan saya di kampus”

Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur penyandang disabilitas netra merupakan penyandang disabilitas yang paling yakin bahwa ketrampilan di bidang TIK dapat menunjang keberhasilan dalam sekolah ataupun bekerja. Data menunjukkan sebesar 96, 15% dari disabilitas netra yang menyatakan keyakinannya dan hanya 3, 85 % yang menyatakan tidak yakin. Sementara, disabilitas daksa sebesar 90, 63 % menyatakan keyakinannya dan sebesar 9, 37% yang tidak yakin ketrampilan TIK dapat menunjang keberhasilan

dalam sekolah dan dunia kerja. Sedangkan disabilitas rungu hanya 87, 80% yang yakin dan 22, 20% yang tidak yakin (lihat lampiran 12). Sejumlah penyandang disabilitas netra mengungkapkan ketrampilan TIK dapat mengurangi keterbatasannya. Dengan ketrampilan TIK, mereka dapat lebih mengeksplor potensinya seperti dalam melakukan pekerjaan administrasi perkantoran dengan menggunakan MS Word serta membantu orang tua mereka dalam membuat surat ataupun menggunakan internet untuk mencari informasi di dunia maya.

Berdasarkan data-data diatas menunjukkan bahwa dari aspek Pembelajaran yang terdiri atas tiga hal yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap secara umum menggambarkan hal yang positif. Namun, ada sejumlah hal yang perlu dioptimalkan antara lain:

Pengetahuan dan Ketrampilan

Ada sebagian peserta yang menganggap bahwa Jambore TIK disabilitas tidak memberikan nilai tambah khususnya dalam sisi penambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Hal tersebut disebabkan oleh standar pembelajaran yang terlalu mudah dan sebagian lainnya terlalu sulit. Masalah ini serupa yang ditemui dalam pembahasan pada aspek Reaksi yaitu tidak adanya klasifikasi pengetahuan dan ketrampilan TIK yang dimiliki masing-masing peserta. Yang terjadi adalah, peserta yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi dan rendah digabung bersama dalam satu kelas dengan materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dan diinginkan.

Sikap

Ada sebagian informan yang merupakan peserta Jambore TIK disabilitas belum dapat berkontribusi positif kepada masyarakat sekitar, guru, teman-teman, hingga membantu orang tuanya terkait ketrampilan bidang TIK. Hal tersebut karena mereka

belum mendapatkan peningkatan kompetensi bidang TIK setelah pelaksanaan Jambore TIK. Mereka terkendala dengan materi yang sulit dipahami karena tidak sesuai dengan klasifikasi ketrampilan TIK dirinya.

Hasil

Pada aspek Hasil ini diharapkan adanya peningkatan kompetensi dari para peserta Jambore TIK Disabilitas. Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur terhadap 99 informan yang merupakan peserta jambore TIK disabilitas menunjukkan bahwa sebesar 89 persen informan mengakui adanya peningkatan kompetensi setelah mengikuti Jambore TIK disabilitas.

“Karena saya dapat membantu guru untuk mengetik ataupun mencari informasi melalui internet”

“Saya dapat membantu teman untuk mengetik surat”

Sementara sebagian informan lainnya yang mengaku belum adanya peningkatan kompetensi setelah mengikuti Jambore TIK disabilitas karena telah memiliki kemampuan tersebut sebelumnya.

“Karena pengetahuan TIK yang diajarkan sudah saya miliki sebelumnya”

Sebagian lainnya mengaku belum dapat menyerap pengetahuan dan ketrampilan selama pelaksanaan Jambore TIK disabilitas sehingga belum bisa membantu orang lain terkait TIK.

“Belum menguasai ilmunya untuk dapat kontribusi ke masyarakat”

Berdasarkan data diatas terkait dengan adanya peningkatan kompetensi dari peserta Jambore TIK disabilitas menunjukkan secara umum telah terjadi peningkatan kompetensi. Namun ada beberapa

informan yang mengaku tidak mendapatkan peningkatan kompetensi karena kompetensi yang diajarkan telah mereka miliki sebelumnya, sedangkan yang lain karena tidak berhasil memahami materi pembelajaran yang disampaikan instruktur. Ini menunjukkan persoalan yang serupa dengan aspek Reaksi dan aspek Pembelajaran yaitu masalah tidak adanya klasifikasi kompetensi TIK para penyandang disabilitas sehingga ada peserta yang kompetensi TIK yang terlalu tinggi dijadikan satu kelas dengan peserta yang kompetensi TIK nya cenderung masih rendah atau pemula. Dengan demikian terjadi bias dalam proses pelatihan dan lomba. Yang memiliki kompetensi tinggi menganggap tidak terjadi peningkatan kompetensi sedangkan yang memiliki kompetensi TIK yang rendah tidak berhasil mengikuti proses pelatihan dan lomba dalam jamboree TIK disabilitas dengan baik.

Efikasi Diri Untuk Kemandirian Dalam Dunia Kerja

Pada sub bab ini kami akan membahas tentang Efikasi Diri Untuk Kemandirian dalam Dunia kerja yang terdiri dari dua sub bagian. Sub bagian pertama membahas tentang Keyakinan atas Kemampuan Diri Sendiri; dan sub bagian kedua tentang Keyakinan dalam tentukan tingkat kesulitan.

Keyakinan atas Kemampuan Diri Sendiri

Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur terhadap 99 informan yang merupakan peserta jambore TIK disabilitas menunjukan bahwa sebanyak 92,9 persen peserta Jambore menyatakan percaya diri setelah mengikuti pelatihan, sedangkan 7,1 persen menyatakan masih belum percaya diri (lihat lampiran 14).

Sebagian peserta yang semakin percaya diri karena mendapatkan pengalaman baru dalam penerapan TIK.

“Karena sudah buat berhasil dan dapat pengalaman baru”

“Semangat dan tambah ilmu dan lebih percaya diri”

Sedangkan yang sebagian lainnya mengatakan belum percaya diri karena belum dapat menerapkan ketrampilan TIK dengan lebih baik. Sementara, sebagian lainnya ada yang mengatakan telah memiliki kepercayaan diri ssebelum mengikuti Jambore TIK.

“Karena saya sudah percaya diri sebelum Jambore TIK”

Sebanyak 92,9 persen informan menyatakan ingin menggali lebih dalam potensi diri setelah mengikuti Jambore TIK sedangkan 7,1 persen lainnya tidak ingin menggali potensi dirinya.

“Agar ilmu yang didapat lebih bermanfaat”

“Saya ingin membuka usaha”

Sedangkan sebagian lainnya yang tidak ingin menggali potensi dirinya dibidang TIK karena mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran.

” Kadang saya merasa sulit mengulang materi yang disampaikan”

Pada pelaksanaan Jambore TIK disabilitas terdapat lima materi yang diberikan antara lain meliputi: Microsoft Office (*Excel, Word, dan Powerpoint*), *Internet, Desain Photoshop, Public Speaking, dan copy writing*). Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur terhadap 99 informan menunjukkan bahwa para peserta paling percaya diri dalam menggunakan aplikasi *Microsoft Office* (*Excel, Word, dan Powerpoint*) setelah mengikuti Jambore TIK yaitu sebesar 86,9 persen sedangkan 13,1 persen lainnya tidak percaya diri.

“Mengoperasikan MS Office saya lebih percaya diri”

“Karena lebih mudah dan cepat setelah jambore”

Sedangkan sebagian lainnya yang tidak percaya diri mengoperasikan MS Word karena menilai dirinya belum mahir.

“Karena saya belum mendalami sekali aplikasi Ms. Office”

Setelah penggunaan aplikasi *Microsoft Office*, para peserta mengaku lebih percaya diri mengoperasikan internet setelah mengikuti Jambore TIK disabilitas. Data menunjukkan sebesar 84,8 persen peserta yang mengaku lebih percaya diri dalam menggunakan internet sedangkan 15,2 persen lainnya mengaku tidak percaya diri.

“Iya, saya juga sudah membuat blog dan youtube”

“Lebih mudah mencari informasi melalui internet”

Sebagian informan lainnya yang tidak percaya diri dalam penggunaan internet karena dalam proses pembelajaran dirinya tidak memahami pengoperasian internet secara mendalam.

“Masih ada beberapa hal yang tidak saya pahami”

Sementara masih berdasarkan wawancara semiterstruktur dengan 99 informan menunjukkan bahwa sebanyak 83,8 persen informan menyatakan lebih percaya diri dalam menggunakan mesin pencari (search engine) dan sebanyak 16,2 persen yang mengaku tidak percaya diri.

“Saya bisa dan sering browsing”

“Saya bisa mencari informasi menggunakan mesin pencari (search engine)”

Sementara sebagian lainnya yang tidak percaya diri karena belum bisa menggunakan mesin pencari tersebut.

“Saya tidak bisa mencari informasi menggunakan mesin pencari (search engine)”

Kemudian masih terkait internet, sebanyak 79,8 persen informan mengaku lebih percaya diri dalam membuat akun media sosial setelah mengikuti Jambore TIK disabilitas dan sebanyak 20,2 persen lainnya mengaku tidak percaya diri.

“Bisa, saya membuat akun IG, Twitter dan Blog”

“Saya punya akun baru IG, dan FB”

Sementara sebagian informan lainnya yang tidak percaya diri dalam membuat akun media sosial karena belum bisa membuat sendiri dan belum mendapatkan materi tentang pembuatan media sosial.

“Tidak bisa membuat akun medsos”

“Materi pelatihan tidak tersampaikan”

Sedangkan untuk aplikasi desain photoshop hanya sebesar 60 persen peserta yang mengaku lebih percaya diri setelah mengikuti Jambore TIK disabilitas dan 40 persen lainnya tidak percaya diri.

“Saya bisa desain photoshop sedikit”

“Percaya diri dan bisa karena belajar dari jambore/lomba”

Sementara, untuk penerapan *public speaking* sebesar 54,5 persen dari informan mengaku lebih percaya diri dalam mengaku lebih percaya diri dalam berbicara dan tampil di depan umum.

“Tidak seutuhnya berani, namun ada kemajuan untuk berbicara”

“Saya jadi lebih berani tampil di depan umum karena sering dilatih pada jambore”

Sedangkan 45,5 persen informan lainnya mengaku tidak percaya diri karena pada saat pelatihan *public speaking* hanya sebatas teori atau tidak dipraktikkan.

“Materi public speaking diberikan, tapi tidak disertai dengan praktek”

“Materi yang diberikan kurang dan juga karena keterbatasan waktu”

Sementara, berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur dengan berbagai jenis disabilitas, baik itu disabilitas Netra, disabilitas Rungu, dan disabilitas Daksa memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda sesuai mengikuti Jambore TIK disabilitas. Tabel 2 dibawah ini menggambarkan jenis disabilitas dan kepercayaan diri dalam menggunakan aplikasi MS Office, internet, aplikasi desain photoshop, dan public speaking.

Tabel 2. Keyakinan atas Kemampuan Diri Sendiri

JENIS DISABILITAS	lebih percaya diri dalam menggunakan aplikasi Microsoft Office (Excel, Word, dan Powerpoint) setelah mengikuti Jambore		lebih percaya diri dalam menggunakan internet setelah mengikuti Jambore TIK		lebih percaya diri dalam menggunakan aplikasi desain photoshop setelah mengikuti Jambore TIK		lebih percaya diri dalam menerapkan public speaking setelah mengikuti Jambore TIK	
	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya
A. Disabilitas Netra	38.77%	69.23%	19.23%	80.77%	96.15%	3.85%	69.23%	30.77%
B. Disabilitas Rungu /Tuli	4.88%	95.12%	21.95%	78.05%	26.83%	73.17%	46.34%	53.66%
C. Disabilitas Daksa/ Cacat Fisik	9.38%	90.63%	3.13%	96.88%	9.38%	90.63%	25.00%	75.00%

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa disabilitas netra merupakan disabilitas yang paling tidak percaya diri dalam menggunakan aplikasi MS Office. Data menunjukkan sebesar 69, 23% disabilitas netra yang menyatakan lebih percaya diri dalam menggunakan aplikasi MS Office setelah mengikuti Jambore TIK

disabilitas dan sebanyak 30, 77% yang menyatakan tidak percaya diri. Sedangkan disabilitas rungu dan disabilitas daksa cukup tinggi yaitu disabilitas rungu 95, 12% dan disabilitas daksa 90, 63%. Menurut disabilitas Netra kesulitan dalam penggunaan aplikasi MS Office karena dalam Jambore TIK disabilitas tidak dilengkapi dengan display Braille untuk memudahkan mereka dalam mengetik menggunakan computer.

Sedangkan untuk penggunaan internet berdasarkan Gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa kepercayaan diri disabilitas rungu pada posisi yang terendah dalam penggunaan internet paska Jambore TIK disabilitas dibandingkan disabilitas netra dan disabilitas daksa yaitu 78, 05% dan sebesar 21, 95%. Menurut disabilitas rungu sebagian besar dari mereka telah menguasai cara untuk menggunakan internet dalam mencari informasi termasuk membuat akun media sosial sebelum mengikuti Jambore TIK disabilitas. Sebagian lainnya mengaku kurang paham karena kurang mendalamnya pemberian materi tentang internet.

Sementara, sebanyak 96, 15 % disabilitas netra mengaku tidak percaya diri dalam menggunakan aplikasi desain photoshop karena memang mereka tidak mendapatkan materi tersebut. Mereka berharap agar penyandang disabilitas netra dapat juga memperoleh pelatihan ketrampilan tentang desain photosop. Karena sebagian disabilitas netra bukan cacat sejak lahir tapi sebagian mereka disabilitas pada usia remaja ataupun dewasa. Sehingga mereka juga memiliki imajinasi tentang bagaimana bentuk dunia sebenarnya.

Sedangkan untuk materi public speaking, sebagian besar disabilitas menyatakan tidak percaya diri dalam menerapkan public speaking paska Jambore TIK disabilitas. Disabilitas Netra hanya sebesar 30, 77%, disabilitas rungu 53, 66%, dan disabilitas daksa 75, 00 % yang menyatakan percaya diri dalam menerapkan public speaking. Keluhan para disabilitas netra, rungu, dan daksa senada yaitu tidak adanya

materi praktek dalam materi pelatihan ketrampilan public speaking.

Walaupun demikian, secara umum keyakinan atas kemampuan sendiri dari para peserta Jambore TIK disabilitas menjadi lebih baik, terutama dalam menggunakan aplikasi MS Office, penggunaan internet, dan dapat membuat akun sosial media. Hal ini dapat menunjang kemandirian para penyandang disabilitas dalam aktivitas sehari-hari sebagai pelajar, mahasiswa, dan pekerja.

Keyakinan Dalam Tentukan Kesulitan

Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur terhadap 99 informan yang merupakan peserta jambore TIK disabilitas menunjukkan bahwa keyakinan peserta dalam tentukan kesulitan tampak menonjol dalam mengoperasikan MS Word. Data menunjukkan sebesar 87,9 persen informan mengaku dapat mengoperasikan MS Word lebih mudah dan lebih cepat usai mengikuti Jambore TIK disabilitas dan 12,1 persen lainnya tidak yakin (lihat lampiran 15).

“Ya saya bisa mengoperasikan Ms Word dengan lebih cepat dan mudah setelah mengikuti Jambore TIK”

“Ada shortcut yang di ajari jadi lebih lancar”

Keyakinan peserta dalam tentukan kesulitan lainnya yang menonjol adalah dalam mencari teman baru melalui media sosial. Data menunjukkan sebesar 86, 9 persen informan mengaku lebih percaya diri untuk mencari teman baru dengan media sosial setelah mengikuti Jambore TIK dan 13, 1 persen lainnya tidak percaya diri.

“Melalui medsos saya lebih percaya diri untuk mencari teman baru”

Sebelumnya sulit dalam menemukan informasi peluang kerja, setelah mengikuti Jambore TIK disabilitas mereka lebih mudah mendapatkan informasi menggunakan internet. Data menunjukkan

sebesar 78, 8 persen informan mengaku bahwa bisa memperoleh informasi peluang kerja dengan lebih mudah dan cepat setelah mengikuti Jambore TIK disabilitas dan 21, 2 persen lainnya menyatakan tidak.

“Ya dapat informasi lowongan kerja untuk disabilitas di kota Jogja”

Dari sekian banyak materi pelatihan, penerapan public speaking untuk meningkatkan keyakinan peserta adalah paling rendah. Tercatat, sebesar 57, 6 persen informan menyatakan tidak percaya diri untuk membawakan acara dihadapan orang banyak dan 42, 4 persen menyatakan yakin bisa berbicara di hadapan orang banyak.

“Nervous, kalau menjadi pembawa acara belum siap mental”

Pola pembelajaran materi public speaking yang hanya sebatas teori dinilai peserta kurang efektif. Mereka berharap adanya jam praktek berbicara di hadapan orang banyak yang tentunya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Sementara, data menunjukkan sebesar 52, 5 persen informan yang merupakan peserta Jambore TIK disabilitas menyatakan yakin dalam membuat design cover majalah dengan menarik, sedangkan 47, 5 persen lainnya tidak yakin.

“Saya bisa membuat design cover majalah dengan menarik utk tugas sekolah”

Sebagian besar peserta yang tidak yakin dalam pembuatan design cover majalah ini karena tidak memperoleh materi tersebut. Para penyandang disabilitas netra dan disabilitas daksa berharap dapat dilibatkan pula dalam materi desain photoshop. Selama ini sebagian besar yang diikutkan untuk pelatihan desain photoshop adalah penyandang disabilitas rungu.

Tabel 3 dibawah ini mendeskripsikan keyakinan dalam tentukan

kesulitan setelah mengikuti pelatihan ketrampilan Jambore TIK disabilitas dari disabilitas Netra, Rungu , dan disabilitas Daksa.

Tabel 3. Keyakinan Dalam Tentukan Kesulitan

JENIS DISABILITAS	bisa berbicara dengan lebih lancar di hadapan orang banyak setelah mengikuti materi Public Speaking		bisa mengoperasikan Ms Word dengan lebih cepal dan mudah setelah mengikuti Jambore TIK		lebih percaya diri untuk mencari teman baru dengan media sosial setelah mengikuti Jambore TIK		bisa membuat design cover majalah dengan menarik setelah mengikuti Jambore TIK	
	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya
A. Disabilitas Netra	76.92%	23.08%	26.92%	73.08%	23.08%	76.92%	100.00%	0.00%
B. Disabilitas Rungu /Tuli	56.10%	43.90%	2.44%	97.56%	17.07%	82.93%	34.15%	65.85%
C. Disabilitas Daksa/ Cacat Fisik	25.00%	75.00%	12.50%	87.50%	0.00%	100.00%	21.88%	78.13%

Berdasarkan Tabel 3 diatas menggambarkan penyandang disabilitas Netra paling rendah keyakinannya dalam berbicara dengan lebih lancar dihadapan orang banyak setelah mengikuti materi Public Speaking. Hal serupa dengan disabilitas rungu yang hanya 43, 90%. Sedangkan disabilitas Daksa sebesar 75,00% yang yakin dalam berbicara dihadapan orang banyak. Ketidakyakinan tersebut karena mereka hanya memperoleh materi teori semata, tidak memperoleh praktek public speaking. Sedangkan disabilitas netra tidak memperoleh materi design photosop sehingga hal tersebut mengakibatkan mereka seuruhnya tidak yakin dalam membuat design cover majalah.

Dua materi pembelajaran yang cenderung rendah tingkat keyakinan dalam tentukan kesulitan yang dihadapi peserta yaitu *public speaking* dan desain *photoshop*. Untuk *Public speaking* adalah ketidakyakinan para peserta untuk menjadi pembawa acara dihadapan orang banyak. Hal ini berarti masih ada rasa malu, dan rendah diri dari peserta untuk tampil dimuka umum. Oleh itu, materi pembelajaran public speaking tidak sebatas teori semata, namun sebaiknya menggunakan metode praktek sehingga tumbuh keyakinan dari para

penyandang disabilitas untuk tampil di muka umum. Sementara rendahnya keyakinan peserta terhadap penggunaan aplikasi desain photoshop karena tidak mendalam mempelajari materinya dan juga tidak memperoleh materinya. Para penyandang disabilitas netra dan daksa berharap mereka juga dapat dilibatkan lebih banyak dalam pembelajaran design photoshop.

Walaupun demikian, data-data diatas menggambarkan bahwa secara umum adanya peningkatan keyakinan dari para peserta Jambore TIK disabilitas dalam mengatasi kesulitan terkait materi pelatihan dan lomba pada pelaksanaan Jambore TIK disabilitas. Keyakinan tertinggi dari para informan adalah terhadap pengoperasian aplikasi MS Word, yaitu mereka yakin dapat lebih mudah dan cepat menggunakannya. Kedua, adalah keyakinan dalam bersosialisasi mencari teman baru melalui media sosial. Dan ketiga, adalah keyakinan dalam memperoleh informasi peluang kerja menggunakan internet.

BAB IV

PERAN KOMUNITAS, GURU, DAN ORANG TUA UNTUK KEMANDIRIAN DISABILITAS

Pada bab ini terdiri dari dari dua pembahasan, yang pertama adalah “Peran Komunitas, Guru, dan Orang Tua di Daerah Untuk Kemandirian Disabilitas”, sedangkan pembahasan kedua tentang “Kunci Sukses Untuk Kemandirian Penyandang Disabilitas: *FGD Expert Judgement*”.

Peran Komunitas, Guru, dan Orang Tua di Daerah Untuk Kemandirian Disabilitas

Pada pembahasan ini akan menyajikan temuan di lapangan hasil wawancara semiterstruktur dengan komunitas, guru, dan orangtua penyandang disabilitas pada lima Provinsi yang pernah menjadi tuan rumah pelaksanaan Jambore TIK Disabilitas yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Sumatera Selatan, di kota Palembang, Provinsi Kalimantan Timur, di kota Balikpapan, Provinsi Sulawesi Utara, di kota Manado, dan Provinsi Papua, di kota Jayapura. Pembahasan pertama akan dimulai dari kota Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota yang ramah terhadap kalangan disabilitas.

Kemandirian Disabilitas di Kota Yogyakarta

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) merupakan salah satu komunitas kaum disabilitas netra yang telah mempunyai tempat pendidikan sendiri, diantaranya, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Yogyakarta Menurut Siti Saadah, kunci sukses bagi penyandang disabilitas untuk mandiri dalam dunia kerja

adalah percaya diri dan selalu ingin belajar.

“Kalau menurut saya, kunci suksesnya itu yang pertama adanya percaya diri. Yang kedua, kita harus haus akan ilmu sehingga kita kaum disabilitas bisa setara dengan orang-orang awas. Selain itu kita juga harus punya kedisiplinan, kinerja yang baik.”

Menurut Dwi Ratna salah seorang guru inklusi di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta bahwa guru memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan kemandirian penyandang disabilitas. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting untuk memberi motivasi kepada penyandang disabilitas untuk memahami mata pelajaran dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Ketika siswa disabilitas tidak memahami pelajaran di kelas, maka guru mesti meluangkan waktu secara pribadi kepada siswa disabilitas tersebut.

“Ketika dia tidak paham secara individu yang penyampaiannya secara klasikan/ forum kelas, maka prosesnya dirubah menjadi penyampaian secara individu. Dan guru harus meluangkan waktunya untuk mendampingi diluar jam pembelajaran...”

Lebih lanjut Dwi Ratna mengungkapkan, penyediaan guru pendamping khusus dengan bekerjasama Dinas Pendidikan Provinsi DIY yaitu menugaskan salah seorang guru SLB di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta untuk mendampingi siswa inklusi. Dalam seminggu ada seorang guru yang ditugaskan.

Sementara orangtua juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas dan mengoptimalkan potensi diri penyandang disabilitas sehingga setara dengan non disabilitas. Menurut Sri yang merupakan orang tua dari penyandang disabilitas rungu Novita Nur Alifah, sejak kecil dirinya senantiasa memberikan dorongan semangat untuk kemandirian anaknya. Pada awalnya, Novi bersekolah di SLB kemudian pada kelas 6 dipindahkan ke Sekolah Dasar Negeri.

"Saya support semampunya. Di rumah pakai wifi, dan sejak SD sudah mengenai Internet. Tiap hari di rumah sudah 'main-main' dengan TIK. Kebetulan di SMK, Novi mengambil jurusan Teknologi computer jaringan (TKJ)."

Lebih lanjut, Sri mengatakan bahwa untuk menumbuhkan kemandirian anaknya sejak kelas 1 SMK sudah diarahkan untuk dapat mengendarai motor sendiri. Pada awalnya Sri mengira mengendarai motor sulit bagi anaknya yang disabilitas rungu, namun faktanya tidak. Kemauan Novi untuk mandiri sangat kuat. Banyak akitifitas lainnya yang dilaksanakan Novi, seperti lomba kaligrafi dan mendongeng yang kesemuanya ia meraih juara.

Kemandirian Disabilitas di Kota Palembang

Komunitas memiliki peran penting dalam memberdayakan penyandang disabilitas. Persatuan Tuna Netra Indonesia-Pertuni Sumsel merupakan salah satu komunitas yang peduli dalam pemberdayaan anggotanya untuk dapat hidup mandiri. Menurut Sekretaris Pertuni Sumsel Andre Agasi kunci sukses menjadi penyandang disabilitas agar dapat bekerja dan mandiri serta setara dengan non disabilitas antara lain meliputi semangat, motivasi, kepercayaan diri, dan kreatifitas.

"Semangat itu, kemauan untuk maju, sedangkan kreatifitas itu menghasilkan hal-hal yang baru seperti menemukan aplikasi-aplikasi baru."

Lebih lanjut Andre Agasi mengatakan, disabilitas netra membutuhkan sejumlah jenis ketrampilan TIK agar dapat mandiri dalam dunia kerja. Disabilitas netra itu membutuhkan ketrampilan microsoft office sehingga dapat bekerja di administrasi perkantoran seperti di bagian *back office* dalam dunia perbankan. Dengan demikian,

diharapkan disabilitas netra tidak memiliki profesi tidak hanya jadi tukang pijat dan mengamen saja, karena sebenarnya mereka pun mampu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan kantor.

Sementara, peran guru dalam memberdayakan penyandang disabilitas di kota Palembang juga memiliki posisi yang penting. Sebagaimana disampaikan Wahid Munandar salah seorang instruktur komputer yang berada pada Panti Sosial Bina Daksa-PSBD Budi Perkasa bahwa mereka membekali para penyandang disabilitas dengan ketrampilan. Selain ketrampilan para guru juga melaksanakan pembinaan mental dan percaya diri.

“Ketrampilan yang diajarkan ada menjahit, teknik/bengkel, salon, termasuk komputer. Diharapkan dengan ketrampilan yang dimiliki, para siswa disabilitas daksa lebih mandiri, bahkan dapat memiliki pekerjaan.”

Sebagian siswa penyandang disabilitas daksa yang masuk ke PSBD Budi Perkasa pernah mengenyam pendidikan di sekolah formal. Mereka masuk ke PSBD Budi Perkasa untuk mengikuti pendidikan vokasi sehingga dapat meningkatkan ketrampilannya. Mereka berharap dengan ketrampilan yang diperoleh dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara peran penting orang tua untuk penyandang disabilitas di Kota Palembang khususnya terhadap para peserta Jambore TIK disabilitas diakui para orang tua. Menurut Suryani orang tua dari Fadli penyandang disabilitas rungu bahwa pembinaan terhadap anaknya untuk mandiri dilakukan sejak dini. Upaya yang dilakukan dirinya adalah dengan memfasilitasi dan memotivasi anaknya untuk menyalurkan hobinya.

“Kebetulan hobinya adalah komputer. Ya saya lengkapi peralatannya maupun internetnya. Sehingga anak saya bisa mengoperasikan komputer seperti anak-anak normal. Dan ia pun jadi juara di jambore TIK.”

Lebih lanjut Suryani mengatakan, setiap hari anaknya terlihat mengoperasikan komputer di rumah, baik untuk belajar maupun bermain. Dengan demikian, hari demi hari kepercayaan diri anaknya dalam menggunakan komputer semakin tinggi. Oleh itu, mendukung hobi bagi penyandang disabilitas oleh orang tua merupakan hal yang penting dilakukan para orang tua yang ingin anaknya menjadi lebih mandiri dan percaya diri.

Kemandirian Disabilitas di Kota Balikpapan

Peran komunitas penyandang disabilitas di Kota Balikpapan juga aktif dalam memberdayakan penyandang disabilitas yang ada. Ketua Komunitas Penyandang Disabilitas Daksa Ahmad Asruri mengatakan masih banyak para penyandang disabilitas daksa yang masih malu dan tidak percaya diri ketika bersosialisasi di masyarakat. Oleh itu, peran komunitas adalah dengan membina anggotanya agar dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Namun permasalahan yang ada di kota Balikpapan hingga saat ini adalah masih belum adanya kesetaraan antara penyandang disabilitas dan non disabilitas.

"...pemimpin di Balikpapan ini tidak ada niatan pemberdayaan SDM penyandang disabilitas, ya sudah saya dengan komunitas lainnya bergerak dan bekerja sama mengambil peran pemerintah kota Balikpapan."

Lebih lanjut Ketua Komunitas Penyandang Disabilitas Daksa Ahmad Asruri mengharapkan adanya kepedulian pemerintah kota dan DPRD untuk membuat regulasi sebagai implementasi pelaksanaan UU No,8/2016/ tentang disabilitas Pemkot Balikpapan.

Sementara peran guru untuk penyandang disabilitas di kota Balikpapan khususnya peserta Jambore TIK disabilitas juga sangat penting. Menurut ibu Desi, guru SLBN Balikpapan, peran guru antara

lain memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan TIK, yang terbaik kepada siswa didiknya. Guru bagi penyandang disabilitas lebih sulit dibandingkan dengan guru siswa non disabilitas.

“Keragaman daya pikir siswa, bukan hanya karena perbedaan jenis disabel yang di sandangnya...Pada disabel yang sejenisipun terdapat perbedaan daya tangkap, sehingga para guru harus mengidentivikasi kemampuan daya tangkap setiap siswanya agar bisa menerima pelajaran di sekolah.”

Menurut ibu Desi, walaupun SLBN Balikpapan ada kerjasama dengan pihak luar sekolah, misalnya masyarakat industri, seperti hotel dan rumah makan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian siswa disabilitas memiliki pengalaman dalam praktek di dunia kerja.

Sikap orang tua terhadap anaknya yang merupakan penyandang disabilitas merupakan hal penting. Orang Tua tidak sekedar memberikan bimbingan dalam keluarga, tetapi yang lebih penting adalah memberikan rasa kasih sayang terhadap anaknya. Demikian diungkapkan Aminah, orang tua Balqis, penyandang disabilitas rungu yang menjadi siswa di SLBN Balikpapan.

“Begini Pak ada orang tua yang malu dengan tetangga kalau anaknya sebagai penyandang disabilitas. ...Jadi harus ada keteguhan hati untuk mendidik anaknya yang menyandang disabilitas, seperti Balqis ini Pak”

Menurut Aminah, sebagai orang tua dirinya tidak saja mengarahkan anaknya tetapi juga menyalurkan keinginan anaknya untuk mengikuti aktivitas yang positif seperti melukis, membaca Alquran, dan olah raga.

Kemandirian Disabilitas di Kota Manado

Menurut Ketua Komunitas Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia-PPDI Cabang Minahasa, Varly kunci sukses menjadi penyandang disabilitas agar dapat bekerja dan mandiri serta setara dengan non disabilitas yakni percaya diri, adanya keinginan belajar, dan mau maju serta beradaptasi dengan kalangan non disabilitas. Oleh itu, komunitas PPDI cabang Minahasa senantiasa memotivasi anggotanya dapat meningkatkan ketrampilannya dan kepercayaan dirinya.

“Selain percaya diri, mau belajar, dan maju, penyandang disabilitas seharusnya dapat beradaptasi, bersosialisasi dengan kalangan non disabilitas agar lebih percaya diri dan mandiri di masyarakat..”

Sementara peran guru juga tak kalah pentingnya dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Menurut Artina Ginto, guru di SLB Tomohon siswa disabilitas lebih mudah memahami pembelajaran TIK. Pada dasarnya mereka sulit untuk berkomunikasi, dan pemahaman mereka juga abstrak. Tapi dengan pembelajaran TIK dengan menggunakan komputer dan internet, siswa dapat melihat sesuatu yang kongkret sehingga memudahkan pemahamannya.

“Jadi harus ada sesuatu yang konkret yang dilihat, baru mereka paham. Sementara TIK ini bagusnya ada guru yang mendampingi. Mereka langsung main di laptop. Kebetulan saya dan teman yang jadi translatornya pas Jambore TIK.”

Sementara menurut Fenny Tamod orang tua salah seorang peserta Jambore TIK asal Manado, peran penting dari orang tua dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas dan mengoptimalkan potensi diri penyandang disabilitas sehingga setara dengan non disabilitas yaitu dengan memberikan motivasi-motivasi.

“Kami sebagai orang tua senantiasa memberikan motivasi-motivasi agar anak kita mau maju dan percaya diri..”

Dengan motivasi positif kepada anak disabilitas dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas sehingga akhirnya dapat memiliki keyakinan dan mandiri di tengah masyarakat.

Kemandirian Disabilitas di Kota Jayapura

Peran sekolah dan guru dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas adalah dengan membekali keterampilan hidup (*life skill*) yang memiliki daya saing dengan anak pada umumnya seperti, menjahit, tataboga, melukis, dan ketrampilan TIK. Menurut Kepala SLB Negeri Bagian B, Kamino, pemberdayaan siswa disabilitas dengan menyalurkan hobi dan bakat siswa. Di SLB sendiri ada 6 atletik disabilitas rungu wicara, yaitu cabang atletik. Mereka telah diturunkan untuk mengikuti Paralimpik Pelajar Nasional di Solo, Jawa Tengah dari tanggal 7 – 14 November 2017.

“Atletik disabilitas yang mengikuti paralimpik pelajar nasional di Solo, nantinya juga dipersiapkan untuk PON (Pekan Olahraga Nasional) XX 2020 di Papua. Harapan kami bisa berprestasi ditingkat nasional, sehingga dapat mengharumkan nama Papua, khususnya Kota Jayapura.”

Persiapan sudah mulai dilakukan untuk melatih ketangkasan, mental, dan kesiapan para atletik. Atlet masing-masing di nomor 100, 200, 400, 800 meter dan lompat jauh

Sementara menurut salah seorang pengurus komunitas penyandang disabilitas rungu di Jayapura, Indra Januari Septiawan Ohee kunci sukses bagi penyandang disabilitas untuk setara dengan non disabilitas antara lain percaya diri, dapat bergaul dengan non disabilitas, mengembangkan bakat, hidup mandiri, dan bersosialisasi di dunia maya.

Sedangkan peran penting dari orang tua dalam meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas dan mengoptimalkan potensi diri penyandang disabilitas sehingga setara dengan non disabilitas salah satunya adalah memperkuat kepercayaan diri penyandang disabilitas. Hal tersebut diungkapkan Robert Nyong, salah seorang orang tua penyandang disabilitas rungu yang mengikuti Jambore TIK disabilitas.

“Selain membangkitkan kepercayaan diri anak, juga memberikan keahlian yang sesuai dengan kemampuan anak, dan juga memberikan motivasi agar dapat bersosialisasi dengan kalangan disabilitas”

Disamping itu, Robert Nyong mengaku juga sering melibatkan anaknya dengan kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya agar dapat mengembangkan diri dan juga mengembangkan ketrampilannya.

Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur terhadap komunitas disabilitas, guru, dan orang tua di kota Yogyakarta, Palembang, Balikpapan, Manado, dan Jayapura diatas menunjukkan bahwa dalam menjadikan anak disabilitas mandiri baik dalam kehidupan sehari-hari dan belajar disekolah ataupun bekerja mesti adanya dukungan penuh dari keluarga dan komunitas serta guru. Ketiga-tiganya mesti berjalan dengan selaras dalam mendukung penyandang disabilitas agar memiliki kepercayaan diri, keyakinan diri, dan melatih *life skill* sehingga menjadi mandiri dalam kehidupannya.

Kebijakan Disabilitas

UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 53 mewajibkan perusahaan mengakomodasi penyandang disabilitas sekurang-kurangnya satu persen dari angkatan kerja untuk sektor swasta, dan dua persen untuk sektor publik (pemerintah dan perusahaan milik negara). Berdasarkan hasil wawancara semiterstruktur dengan sejumlah komunitas, guru, dan orang tua di lima kota yaitu kota Yogyakarta,

Palembang, Balikpapan, Manado, dan Jayapura menunjukkan bahwa implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas belum dilaksanakan dengan optimal.

Menurut sebagian orang tua yang ditemui dilapangan berharap kuota bagi kalangan disabilitas hendaknya diperbesar. Sementara sebagian lainnya mengaku justru tidak mengetahui kebijakan tersebut.

“Wah kami belum tau soal itu, kalo ada kebijakan itu, bagus sekali Pak”

“Kami berharap sekali, agar kaum disabilitas diperbesar kuotanya sehingga dapat bekerja di swasta atau instansi pemerintah.”

Kalangan guru juga senada mengatakan bahwa peran pemerintah daerah relatif masih kecil dalam pemberdayaan disabilitas maupun memberikan lapangan kerja kepada kalangan disabilitas.

“Meski pemerintah sudah membuat regulasi, berupa UU No,8/2016/ tentang disabilitas Pemkot Balikpapan tidak bergeming pak. Masih belum ada tindakan kebijakan yang mengarah kesitu. Jadi kita disini bergerak sendiri bersama komunitas disable..”

“Untuk kuota penerimaan pegawai, mungkin pemerintah daerah sudah tahu. namun karena kemampuan siswa disabilitas belum mumpuni ... sehingga perusahaan belum percaya.”

“Pemerintah daerah kurang mengoptimalkan skill penyandang disabilitas”

Menurut kalangan Komunitas, belum adanya regulasi pada tingkat pemerintah daerah sehingga implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas belum berjalan.

“Peran pemerintah setempat untuk membuat aturan pelaksanaan UU, No 8/2016 tentang disabilitastanpa regulasi dan kebijakan tersebut para pelaku tidak punya kekuatan hukum yang bisa

menjadi dasar pelaksanaan kegiatannya, karena sudah otonomi daerah.”

“Pertanyaannya, apakah UU ini ada sanksinya jika melanggar? persoalannya di kota ini tidak ada yang mengakomodir demikian. Dan jika perlu seharusnya tidak ada kuota-kuota seperti itu mestinya disamakan saja peluang antara yang disabilitas dan normal, jangan dibatasi begitu.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas pasal 53 masih belum berjalan dengan optimal pada level Provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. Komunitas, Guru, dan Orang Tua yang ada berharap pemerintah pusat dan pemerintah daerah dapat mengakomodir penyandang disabilitas dalam dunia kerja.

Kunci Sukses Penyandang Disabilitas

Pada sub bab ini akan mengupas tentang hasil *Focus Group Discussion*-FGD yang menghadirkan sejumlah komunitas disabilitas dan penyandang disabilitas yang telah memiliki kepercayaan diri, mandiri, dan bekerja baik sebagai entrepreneur maupun sebagai PNS. FGD ini bertujuan untuk mengidentifikasi kunci sukses penyandang disabilitas untuk dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinan diri sehingga dapat memiliki kemandirian dalam dunia kerja.

Kepercayaan Diri

Kemandirian penyandang disabilitas berkaitan erat faktor internal dan faktor eksternal dari penyandang disabilitas. Demikian diungkapkan *General Manager Thisable Enterprise*, Nicky Claraentia Pratiwi yang juga merupakan penyandang disabilitas daksa. Faktor

internal adalah keluarga hendaknya memberi dukungan dan memberikan kepercayaan terhadap penyandang disabilitas untuk mandiri dalam dunia kerja. Sedangkan faktor eksternal merupakan panutan penyandang disabilitas yang telah mandiri dan sukses sehingga dapat memotivasi mereka.

“Role Model sangat penting. Kepercayaan diri baru ada misalnya mendengar ada anak disabel yang menabung, atau membeli motor, kisah2 success story itu cukup membuat anak disabel lain keluar dari comfort zone mereka.”

Sementara menurut Dimas, penyandang disabilitas netra yang menjadi PNS Kemdikbud RI mengungkapkan, kata kunci dalam mengembangkan kepercayaan diri adalah dengan mampu mengetahui kelebihan yang ada sehingga dapat membangkitkan keyakinan diri.

“Fokus pada kelebihan, di dunia kerja kita bisanya apa...salah satu membangkitkan kepercayaan diri saya adalah mengenal komputer bicara. Dengan adanya TIK, komputer, sebagai salah satu sumber meningkatkan kepercayaan diri. “

Sedangkan bagi kalangan disabilitas rungu , kepercayaan diri dapat dibangun melalui bahasa isyarat. Menurut Juniati, Ketua Juru Bahasa Isyarat Jakarta , melalui penguasaan bahasa isyarat maka informasi yang diterima kalangan disabilitas rungu akan semakin mudah dan lebih lengkap.

“Untuk anak-anak tuli, bisa meningkatkan kepercayaan diri melewati bahasa isyarat itu sendiri. Mengapa? di sekolah itu cenderung pasif. Bahasa isyarat sulit dipraktikan di sekolah. Dulu belum ada juru bahasa isyarat, informasi yang diterima anak tuli itu sangat sedikit sekali.”

Ketua komunitas *Difabel Action*, Teguh Prasetyo mengatakan, berdasarkan pengalaman pribadi sebagai disabilitas daksa cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, karena dari fisiknya sudah berbeda dengan non disabilitas. Peran orang tua penting dalam membangun kepercayaan diri dari penyandang disabilitas daksa. Disamping itu, pentingnya keberadaan mentor yang membimbing disabilitas daksa hingga bisa mandiri.

Kita harus punya mentor untuk kita bisa terayomi. Nah itu kita lakukan kepada teman-teman daksa. Mereka harus terus didampingi, terus harus dipantau agar mereka tidak sendirian..”

Sementara perwakilan dari YPAC Jakarta, Heru Haerudin mengatakan, kemandirian itu adalah bagaimana penyandang disabilitas mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Penyandang disabilitas di YPAC Jakarta, tidak sedikit yang cerebral palsy atau penyakit gangguan gerakan dan otot, dan untuk menjadikan penyandang disabilitas tersebut mandiri tidak cukup satu orang guru.

“YPAC banyak cerebral palsy... Memandirikan anak difabel tidak bisa dilakukan oleh seorang guru, melainkan oleh beberapa ahli yaitu dokter, terapis, psikolog, guru, dan ahli-ahli lain. “

Sedangkan Irdanelly Ketua Gerakan Tuna Rungu Indonesia-Gerkatin Jakarta mengungkapkan bagi kalangan disabilitas rungu dapat memiliki kepercayaan diri sehingga mandiri di dunia kerja, jika mempunyai ketrampilan dan menguasai bidangnya. Fasilitas yang menunjang kemandirian penyandang disabilitas rungu antara lain adanya simbol-simbol dan atau tulisan, bahasa isyarat, adanya penerjemah bahasa isyarat, info *digital (running text)*, dan alat bantu dengar.

Berdasarkan hasil FGD diatas terungkap bahwa kunci sukses disabilitas adalah percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri. Hal

tersebut dapat terwujud dengan dukungan penuh orang tua, guru, dan komunitas. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Orang tua sejak dini menanamkan nilai-nilai keyakinan diri, kemudian diperkuat dengan ketrampilan yang diberikan guru maupun kalangan komunitas disabilitas yang menjadi panutannya. Keberadaan TIK menjadi alat pendobrak bagi penyandang disabilitas untuk membuka cakrawala baru dan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk bersosialisasi dengan kalangan non disabilitas.

Skema Pekerjaan Disabilitas

Sementara itu, pekerjaan bagi kalangan disabilitas saat ini telah beragam. Menurut *General Manager Thisable Enterprise*, Nicky Claraentia Pratiwi, berdasarkan skema professional ada profil pekerjaan disabilitas antara lain: *Telemarketing, Call Centre, Admin Support, Hospitality*, dan *Design Graphis*. *Thisable Enterprise* telah melakukan rekrutmen para disabilitas dari berbagai sumber hingga dilakukan penempatan kerja sesuai potensi disabilitas tersebut. Pada tempat kerja yang baru dilakukan *on job training* untuk meningkatkan kompetensi penyandang disabilitas agar sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Sementara untuk skema pekerjaan vokasional terdapat sejumlah profil pekerjaan meliputi *cleaning service, massesus, automotives*, dan *beauty teraphist*. Sebelum penempatan kerja, penyandang disabilitas mendapatkan pelatihan terlebih dahulu terkait kompetensi dan pekerjaan yang akan dituju. Menurut Nicki Clara, pihaknya juga telah bekerjasama dengan *GoJek* untuk *GoLife* yang meliputi *GoMassage, GoAuto*, dan *GoClean*.

"...dari tahun 2016, kami sudah bekerja sama dengan Go Life powered by Go-Jek (Go massage Go Clean dan Go Auto dengan mempekerjakan 250 disabilitas untuk Jakarta dan Bandung) ... kami menyadari soft skill yang kami berikan untuk teman disabilitas

sangat bermanfaat bila mereka bertemu langsung dengan dunia kerja”

Thisable Enterprise juga melakukan pusat pelatihan disabilitas untuk pekerjaan sebagai *Call Centre* dan *Customer Service*. Pemberdayaan ekonomi yang sudah dilaksanakan dengan penempatan 15 disabilitas di perusahaan perbankan untuk *Call center* dan *Costumer service*. Selain itu, pernah bekerjasama dengan Kementerian Sosial pada saat arus mudik lebaran dengan mempekerjakan sebanyak 30 orang penyandang disabilitas sebagai *Call Centre*.

Para peserta FGD berharap pelatihan ketrampilan TIK bagi penyandang disabilitas yang dilaksanakan Kementerian Komunikasi dan Informatika dapat langsung memberi akses ke dunia kerja. Dengan adanya contoh sukses disabilitas yang bekerja melalui pelatihan ketrampilan TIK tersebut akan dapat memotivasi disabilitas untuk meningkatkan kompetensinya.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Efektivitas Pelaksanaan Jambore TIK Disabilitas

Berdasarkan hasil triangulasi data menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan Jambore TIK disabilitas dari aspek Reaksi yang meliputi materi pelatihan, sumber daya TIK, dan SDM Instruktur telah berjalan cukup efektif. Namun, pelaksanaan Jambore TIK disabilitas tidak melakukan pemisahan kualifikasi ketrampilan TIK antara penyandang disabilitas yang memiliki ketrampilan TIK pada level tinggi dan level rendah. Persoalan ini mengakibatkan adanya gap antara penyandang disabilitas. Dengan demikian, pentingnya dilaksanakan klasifikasi kompetensi antara peserta pada tingkat pemula, tingkat lanjutan, dan peserta yang masuk tingkatan ahli. Disamping itu, perlunya pemisahan kelas pembelajaran berdasarkan klasifikasi disabilitas netra, disabilitas daksa, dan disabilitas rungu dalam pelaksanaan Jambore TIK.

Ketersediaan dan kesesuaian perangkat dan aplikasi TIK yang digunakan pada pelaksanaan Pelaksanaan Jambore TIK disabilitas telah baik namun khusus disabilitas netra mereka berharap adanya aplikasi *Braille display* dan *keyboard dengan Braille*. Sementara bagi disabilitas rungu berharap adanya alat bantu dengar untuk setiap peserta. Sedangkan, masalah akses WIFI yang sering mati pada pelaksanaan Jambore TIK disabilitas menjadi permasalahan cukup serius yang dirasakan sebagian peserta.

Sebagian besar informan menyatakan puas terhadap SDM Instruktur pada pelaksanaan Jambore TIK disabilitas. Walaupun

demikian diharapkan penyajian materi pelatihan perlu dilaksanakan secara rinci dan mendalam dengan alokasi waktu yang lebih lama sehingga tidak terkesan terburu-buru dalam menyelesaikan penyajian materi.

Efikasi Diri Untuk Kemandirian Disabilitas

Berdasarkan hasil triangulasi data menunjukkan bahwa secara umum keyakinan atas kemampuan sendiri dari para peserta Jambore TIK disabilitas menjadi lebih baik, terutama dalam menggunakan aplikasi MS Word, penggunaan internet, dan dapat membuat akun sosial media. Hal ini dapat menunjang kemandirian para penyandang disabilitas dalam aktivitas sehari-hari sebagai pelajar, mahasiswa, dan pekerja.

Sementara, pada efikasi diri terkait keyakinan dalam menentukan kesulitan menunjukkan bahwa secara umum adanya peningkatan keyakinan dari para peserta Jambore TIK disabilitas dalam mengatasi kesulitan terkait materi pelatihan dan lomba pada pelaksanaan Jambore TIK disabilitas. Keyakinan tertinggi dari para informan adalah terhadap pengoperasian aplikasi MS Word, yaitu mereka yakin dapat lebih mudah dan cepat menggunakannya. Kedua, adalah keyakinan dalam bersosialisasi mencari teman baru melalui media sosial. Dan ketiga, adalah keyakinan dalam memperoleh informasi peluang kerja menggunakan internet.

Walaupun demikian terdapat dua materi pembelajaran yang cenderung rendah tingkat keyakinan dalam tentukan kesulitan yang dihadapi peserta yaitu *public speaking* dan desain *photoshop*. Untuk *Public speaking* adalah ketidakyakinan para peserta untuk menjadi pembawa acara dihadapan orang banyak. Hal ini berarti masih ada rasa malu, dan rendah diri dari peserta untuk tampil dimuka umum. Oleh itu, materi pembelajaran public speaking tidak sebatas teori semata, namun sebaiknya menggunakan metode praktek sehingga

tumbuh keyakinan dari para penyandang disabilitas untuk tampil di muka umum. Sementara rendahnya keyakinan peserta terhadap penggunaan aplikasi desain photoshop karena tidak mendalam mempelajari materinya. Para penyandang disabilitas netra dan disabilitas daksa berharap mereka juga dapat dilibatkan lebih banyak dalam pembelajaran design photoshop.

Peran Komunitas, Guru, dan Orang Tua Penyandang Disabilitas

Berdasarkan hasil analisis wawancara semiterstruktur terhadap komunitas disabilitas, guru, dan orang tua di kota Yogyakarta, Palembang, Balikpapan, Manado, dan Jayapura serta triangulasi data menunjukkan bahwa menumbuhkembangkan kepercayaan diri penyandang disabilitas perlu didukung semua pihak. Anak yang memiliki disabilitas membutuhkan dukungan dan perhatian individual yang akan menyita sumber daya keluarga (Head & Abbeduto, 2007). Disamping itu, orangtua yang memiliki anak disabilitas mengalami stresor lebih banyak daripada orangtua yang memiliki anak dengan perkembangan normal, dan mengalami stres pengasuhan yang lebih besar (Hastings, 2002). Oleh itu, faktor internal orang tua untuk dapat menerima kondisi disabilitas anaknya dan mau mendukung kreatifitas anaknya menjadi sumber inspirasi awal lahirnya kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan kepercayaan diri diharapkan akan tumbuhnya keyakinan diri dan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Ketika kemandirian telah hadir, maka diharapkan orang tua dan keluarga pun percaya terhadap ketrampilan (*life skill*) yang telah dimiliki anaknya yang disabilitas untuk bersosialisasi dengan non disabilitas dalam dunia kerja. Orangtua yang memiliki anak disabilitas menghadapi tantangan yang besar dalam mengasuh dan membesarkan mereka.

Disamping itu, faktor eksternal dari penyandang disabilitas yakni komunitas dan guru juga memiliki peran penting dalam

menumbuhkembangkan kepercayaan diri dari penyandang disabilitas. Melalui komunitas dan guru, para penyandang disabilitas dapat memperoleh ketrampilan khususnya ketrampilan TIK. Selain itu, mereka mendapatkan figure panutan yang dapat memotivasi dalam melakukan kreatifitas dengan mengembangkan hobi dan bakatnya yang menjadi kelebihan mereka. Berkat bimbingan dan pelatihan dari para guru dan komunitas, penyandang disabilitas semakin percaya diri, memiliki keyakinan diri, dan paada akhirnya akan menjadi mandiri dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam dunia kerja.

Berdasarkan hasil analisis wawancara semiterstruktur terhadap komunitas disabilitas, guru, dan orang tua menunjukkan bahwa implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun Tahun 2016 tentang Disabilitas pasal 53 menghadapi berbagai tantangan. Kalangan Komunitas, Guru, dan Orang Tua berharap pemerintah daerah dapat menangkap pesan kuat kesetaraan antara disabilitas dan non disabilitas dalam implementasi Undang Nomor 8 Tahun Tahun 2016 tentang Disabilitas pasal 53 sehingga penyandang disabilitas di daerah dapat bekerja dan berkarya secara mandiri di masyarakat.

Sementara, berdasarkan hasil triangulasi data hasil FGD dan wawancara terungkap bahwa kunci sukses disabilitas adalah percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat terwujud dengan dukungan penuh orang tua, guru, dan komunitas. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Orang tua sejak dini menanamkan nilai-nilai keyakinan diri, kemudian diperkuat dengan ketrampilan yang diberikan guru maupun kalangan komunitas disabilitas yang menjadi panutannya. Keberadaan TIK menjadi alat pendobrak bagi penyandang disabilitas untuk membuka cakrawala baru dan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk bersosialisasi dengan kalangan non disabilitas.

Sementara pada aspek skema pekerjaan disabilitas berdasarkan hasil triangulasi data menunjukkan bahwa pelatihan ketrampilan

penyandang disabilitas khususnya di bidang TIK dapat dilakukan dengan menghubungkan langsung antara penyandang disabilitas dengan lapangan kerja atau industri. Dengan demikian, pelatihan ketrampilan TIK disabilitas tersebut dapat menghasilkan contoh sukses disabilitas yang menjadi pekerja ataupun sebagai *entrepreneur* hasil dari pelatihan tersebut.

Rekomendasi

1. Mengadakan Pelatihan Ketrampilan TIK bagi penyandang disabilitas yang menghubungkan langsung dengan penempatan kerja dan kebutuhan dunia kerja.
2. Memberikan bantuan modal usaha bergulir terhadap penyandang disabilitas yang berprestasi dan memiliki keinginan kuat untuk menjadi *entrepreneur* (wiraswasta) di bidang TIK.
3. Membuat inkubator bisnis bidang TIK untuk penyandang disabilitas

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Dwidjosumarto (1990). Psikologi ABK. Jakarta: Depdikbud.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Badan Pusat Statistik (2015). *Profil Penduduk Indonesia: Hasil SUPAS 2015*.
- Boothroyd, Arthur. 1982. Hearing Impairments in Young Children, Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, N. J. 07632
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.
- Drost, J. (1993). *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius
- Hastings, R. P. (2002). Parental Stress and Behaviour Problems of Children with Developmental Disability. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 27, 149-160.
- Head, L.S., & Abbeduto, L. (in press). *Recognizing the role of parents in developmental outcomes: A systems approach to evaluating the child with developmental disabilities*. Mental Retardation and Developmental Disabilities Research Reviews.
- Hidayat dan Suwandi. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Indah
- Kirkpatrick, D. & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels (3rd ed)* pages 144-167.

- Kumar, R., & Lal, R. (2006). The role of self-efficacy and gender difference among the adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 32(3), 249-254.
- Lerner, R. M., Orlos, J. B., & Knapp, J. R. (1976). Physical attractiveness, physical effectiveness, and self-concept in late adolescents. *Adolescence*, 11(43), 313.
- Mangunsong, F. (2011). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: LPSP3UI
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California; SAGE publications Inc.
- Pradopo, Soekani. (1977). Pendidikan Tunanetra, Bandung: N.V. MASA BARU.
- Somantri, T. Sutjihati , Psikologi Anak Luar Biasa, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005

Sumber Penelusuran Online:

- Buletin ILO Jakarta (2018). "Menuju Kota Inklusif di Indonesia: Mempromosikan kesetaraan peluang kerja bagi penyandang disabilitas". International Labour Organization. Jakarta. (PDF file). Retrieved from jakarta/documents/publication/wcms_617106.pdf (diakses pada 16 Mei 2018)
- Kurniawan, Haris (10 Agustus 2017). Langkah Kemenaker Untuk Disabilitas Tetap Optimis Raih Dunia Kerja. Retrieved from <https://www.merdeka.com/uang/langkah-kemenaker-untuk-disabilitas-tetap-optimis-raih-dunia-kerja.html>. (diakses pada 2 Mei 2018)
- Hutabarat, Diani (2016) Berikan Penyandang Disabilitas Kesempatan. Retrieved from https://kominfo.go.id/content/detail/8406/berikan-penyandang-disabilitas-kesempatan/0/berita_

satker (diakses pada 16 Mei 2018)

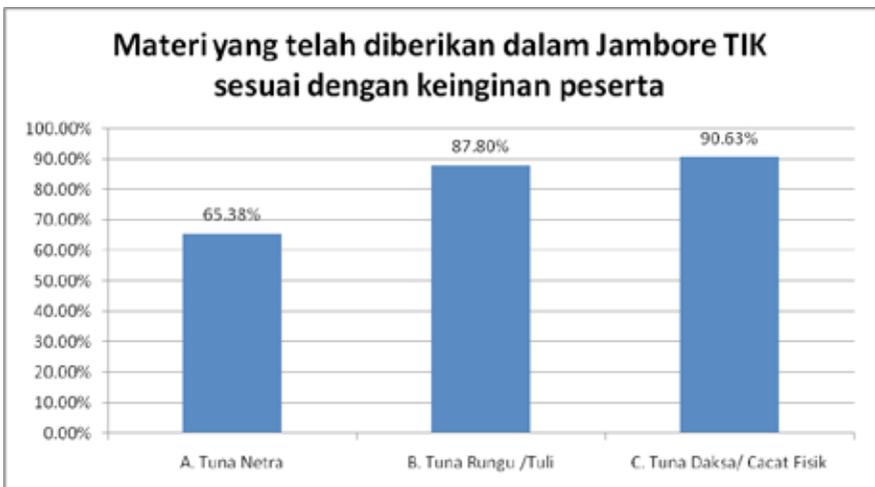
Siaran Pers No. 225/HM/KOMINFO/11/2017 tentang Jambore TIK Tingkat Nasional 2017 bagi Remaja dan Dewasa dengan Disabilitas. Retrieved from https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/11501/siaran-pers-no-225hmkominfo112017-tentang-jambore-tik-tingkat-nasional-2017-bagi-remaja-dan-dewasa-dengan-disabilitas/0/siaran_pers (diakses pada 16 Mei 2018)

<http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo->

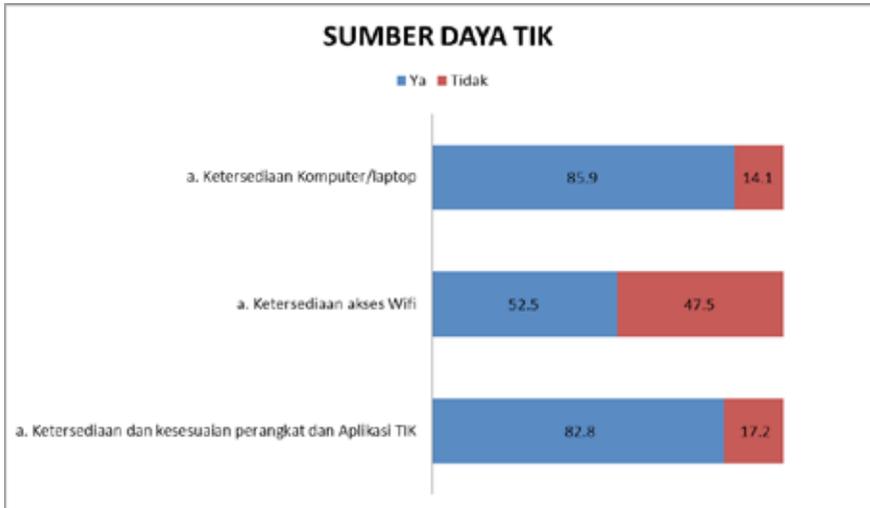
Lampiran 1 Materi Pelatihan



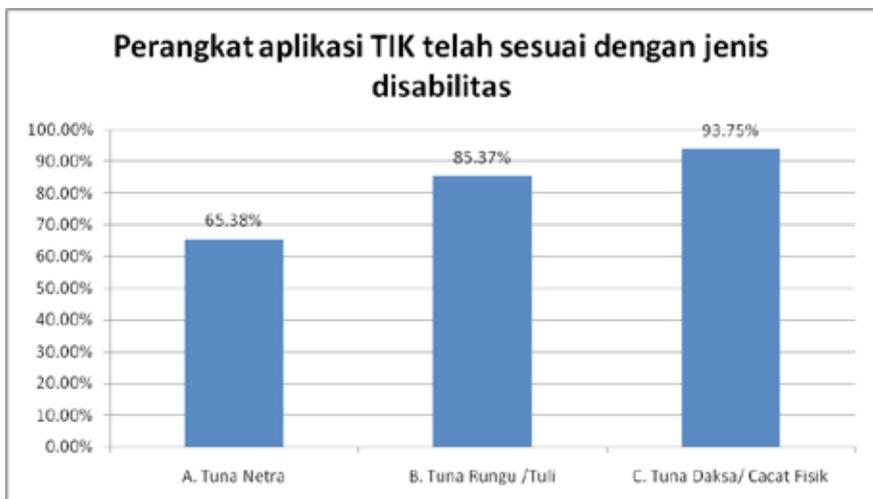
Lampiran 2 Materi berdasarkan 3 jenis disabilitas.



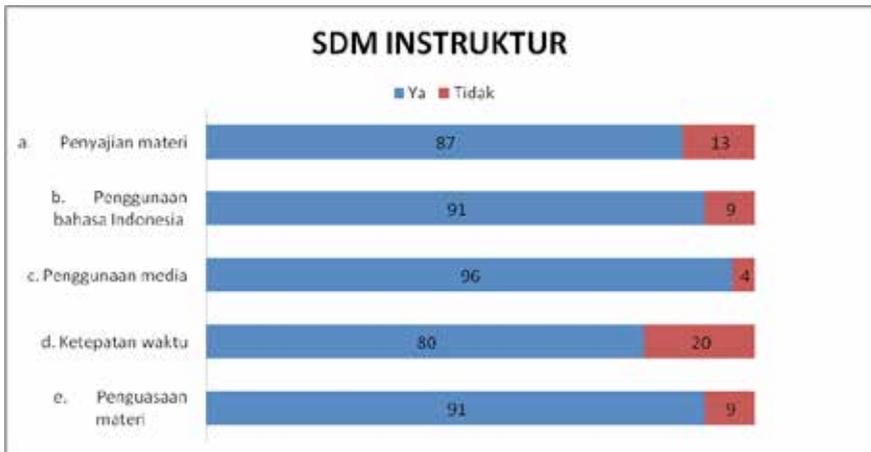
Lampiran 3 Sumber Daya TIK



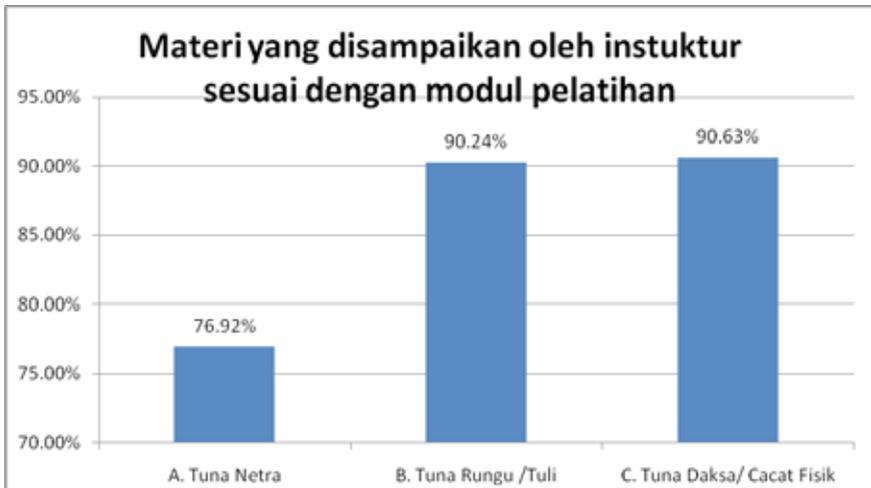
Lampiran 4 Perangkat aplikasi TIK telah sesuai dengan jenis disabilitas



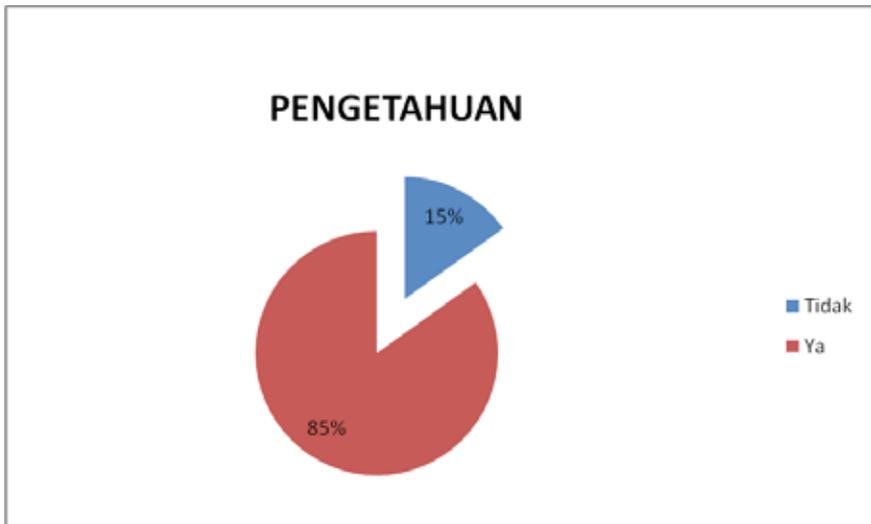
Lampiran 5 SDM Instruktur



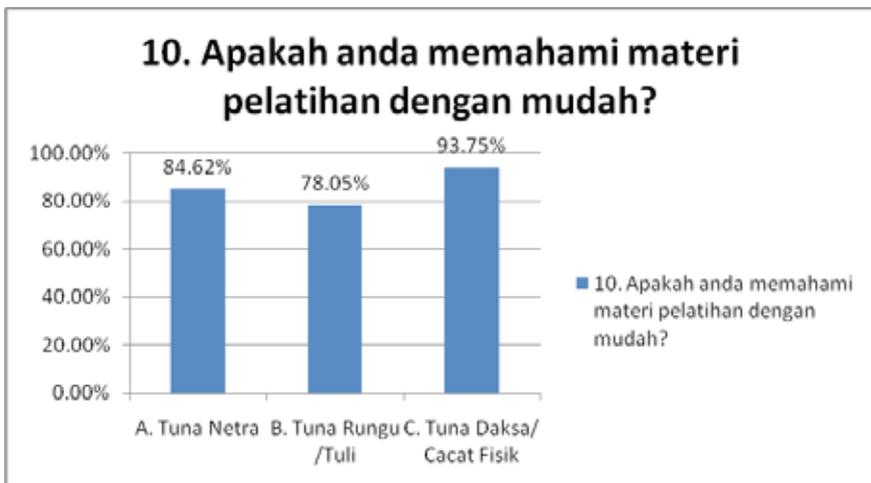
Lampiran 6 Instruktur Dan Modul pelatihan



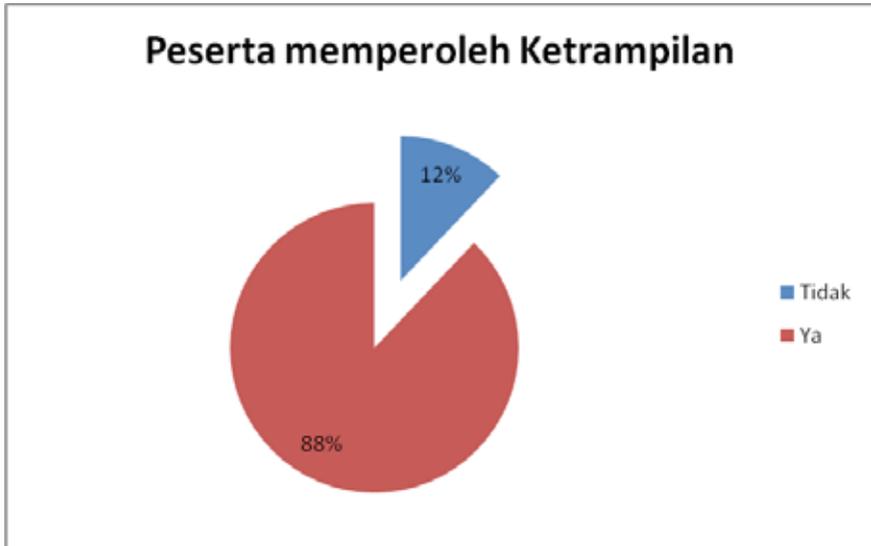
Lampiran 7 Pengetahuan



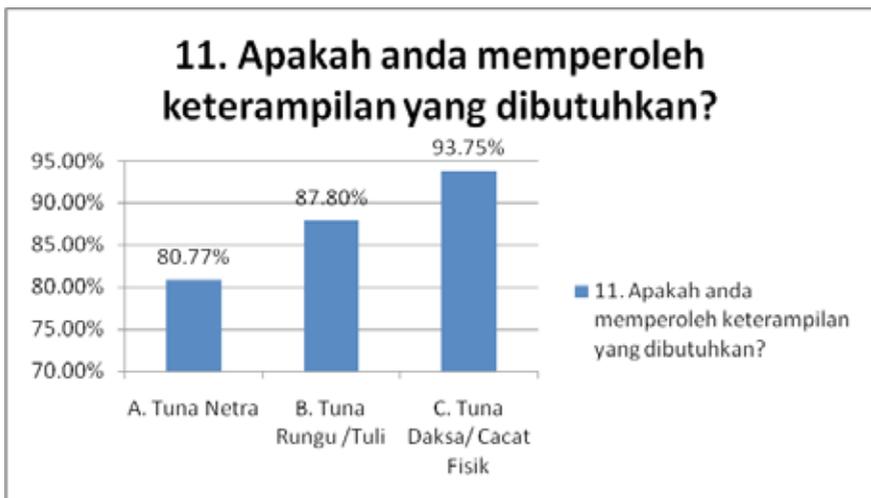
Lampiran 8 Pemahaman materi pelatihan dengan mudah



Lampiran 9 Peserta memperoleh Ketrampilan



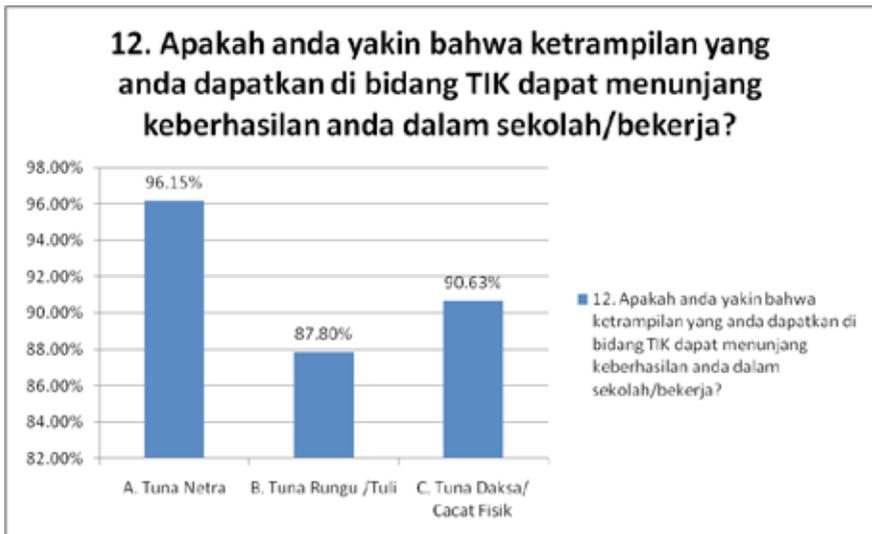
Lampiran 10 Jenis Disabilitas dan Ketrampilan yang Dibutuhkan



Lampiran 11 Adanya Perubahan Sikap



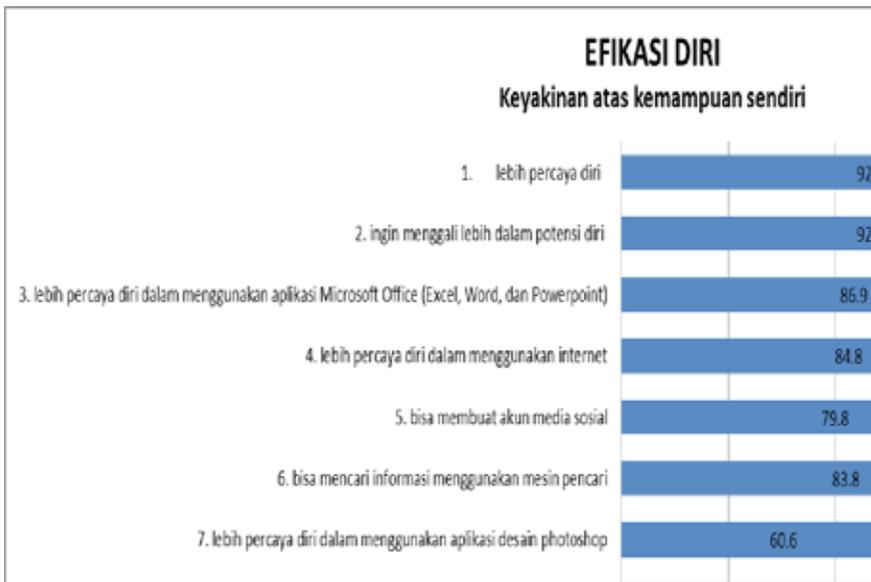
Lampiran 12 Keyakinan ketrampilan TIK menunjang keberhasilan



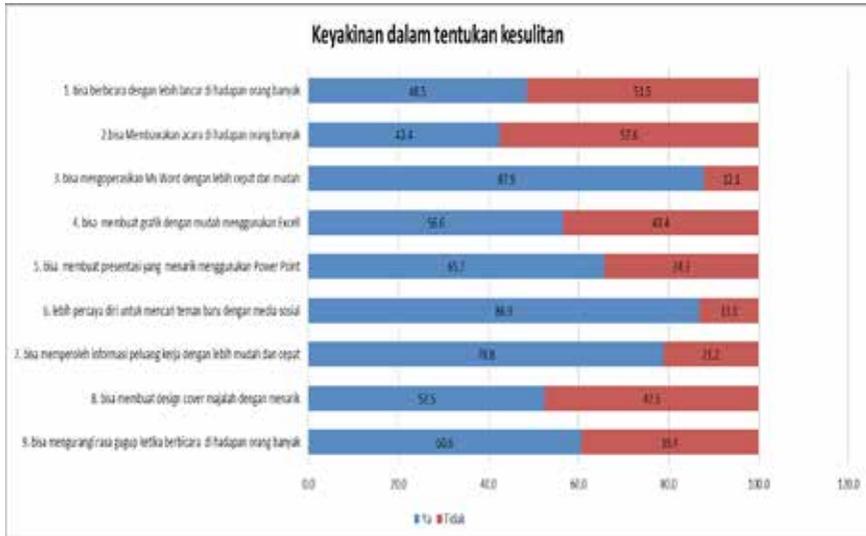
Lampiran 13 Peningkatan Kompetensi



Lampiran 14 Efikasi Diri: Keyakinan atas kemampuan sendiri



Lampiran 15 Efikasi Diri: Keyakinan dalam tentukan kesulitan



ISBN 978-602-3281-25-3



9 786021 281253